

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL
KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY**

SKRIPSI



**RANI KOMALA DEWI
NPM : 176210734**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
AGUSTUS 2021**

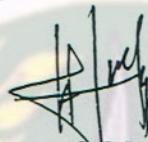
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Dipersiapkan Oleh

Nama : Rani Komala Dewi
NPM : 176210734
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1009098403

Mengetahui
Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

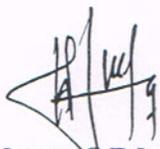
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Rani Komala Dewi
NPM : 176210734
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

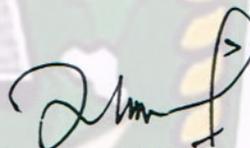
Anggota Tim



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1009098403



Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIDN.1007066401



Ermawati Sulaiman, S.Pd., M.A.
NIDN: 0010056502

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Rani Komala Dewi
Npm : 176210734
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy” dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

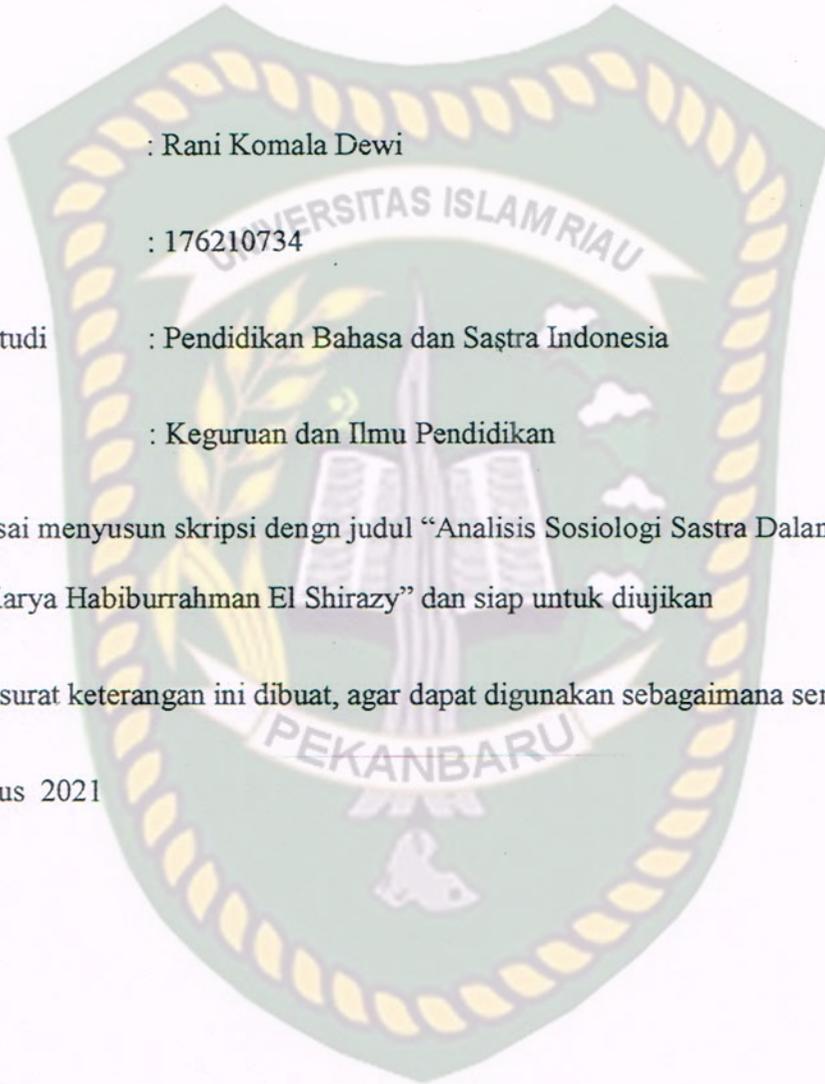
Pekanbaru, Agustus 2021

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1009098403



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Komala Dewi
NPM : 176210734
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 30 Juni 2021



Rani Komala Dewi
NPM 176210734



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 095/PSPBSI/VII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Rani Komala Dewi

NPM : 176210734

Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 11 Juli 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Rani Komala Dewi

NPM : 176210734

Tanggal Seminar : Jumat / 12 Maret 2021

Judul Proposal : Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Kembara Rindu Karya*
Habiburrahman El Shirazy.

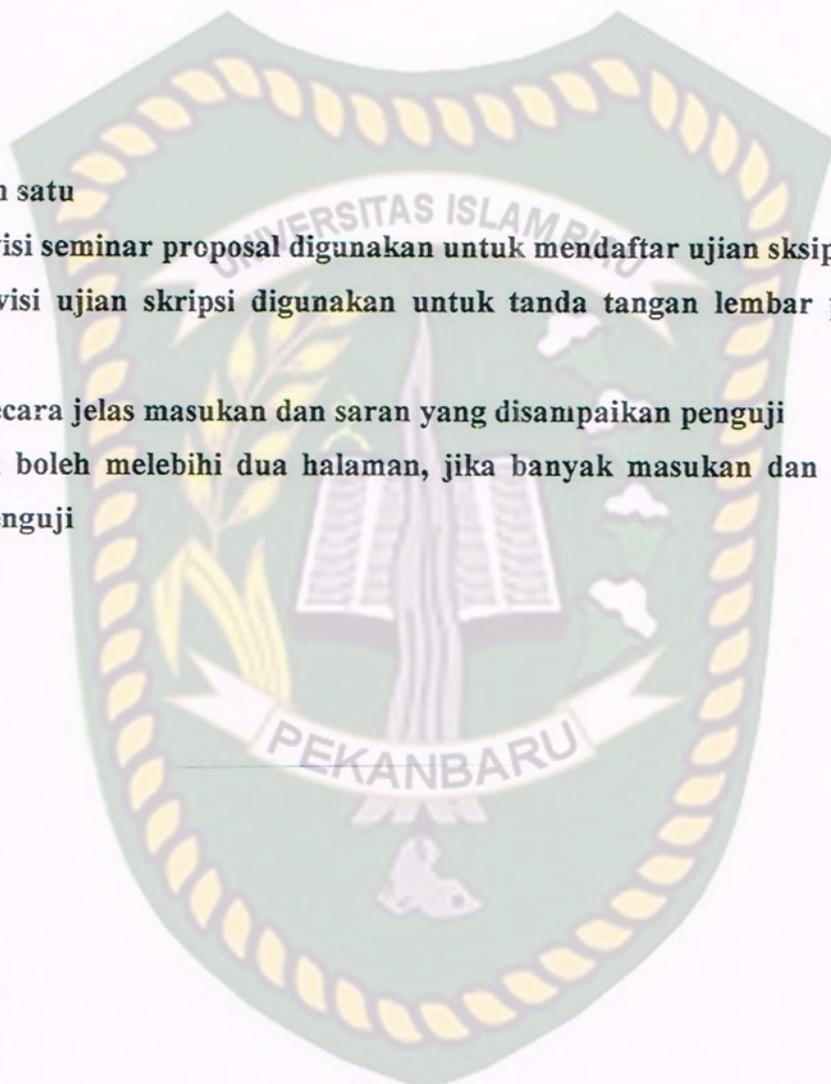
Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.		
2.	Pengarah/ Penguji 1: Drs. Supriyadi., M.Pd.	<ol style="list-style-type: none">1. Dari sekian banyak novel Habiburrahman El Shirazy, mengapa penulis memilih novel <i>Kembara Rindu</i> untuk dianalisis.2. Apa yang melatarbelakangi proposal3. Disarankan untuk menjelaskan lebih spesifik teknik pengumpulan data.4. Disarankan metode penelitian lebih terperinci lagi.	
3.	Pengarah/ Penguji 2: Ermawati Sulaiman, S.Pd., M.A.	<ol style="list-style-type: none">1. Disarankan untuk mencari teori tentang etika berdasarkan sosiologi sastra2. Disarankan menggunakan buku teori yang berkaitan dengan sosiologi sastra.3. Memperhatikan penulisan EYD dalam proposal4. Manfaat penelitian kurang jelas, jelaskan lebih spesifik lagi.5. Disarankan untuk menghindari paragraf yang	 23/4-2021

		terlalu panjang 6. Memperhatikan tanda baca 7. Jurnal masih kurang	
--	--	--	--

Keterangan:

1. Coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftarkan ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji





PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI *UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Rani Komala Dewi
NPM : 176210734
Tanggal Ujian : 30 Juli 2021
Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Kembara Rindu Karya
Habiburrahman El Shirazy

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd	1. Perbaiki penulisan sub judul, melengkapi analisisnya.	
2.	Pengarah/Penguji 1 : Drs. Supriyadi, M.Pd	1. BAB I, latar belakang (alasan memilih novel Kembara Rindu, masalah penelitian) 2. BAB IV pembahasa (kaitkan analisis dengan teori) 3. BAB V simpulan	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Ermawati S., S.Pd., M.Pd	1. Abstrak 2. Masalah Penelitian 3. Daftar tabel 4. Daftar Gambar 5. BAB I latar belakang (rumusalan masalah, fokus masalah) 6. BAB III (teknik pengumpulan data penulisan diperbaiki) 7. BAB IV pembahasan (spasi, analisis aspek sosial dan aspek budaya, tabel sambungan) 8. BAB V simpulan	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS
AKHIR SEMESTER GENAP TA
2020/2021

NPM : 176210734
 Nama Mahasiswa : RANI KOMALA DEWI
 Dosen Pembimbing : SRIRAHAYU, M.Pd.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Kembara Rindu Karya
 HabiburrahmanEl Shirazy
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis Of The Sociology Of Literature In The Novel Kembara Rindu
 By Habiburrahman El Shirazy
 Lembar Ke : 1 (satu)

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Selasa, 3 November 2020	Konfirmasi judul	Judul di ACC	 Sri Rahayu, M.Pd.
2.	Sabtu, 14 November 2020	<ol style="list-style-type: none"> Latar belakang Daftar isi Tujuan penelitian Ruang lingkup Pembatasan masalah Anggapan dasar Tori Jenis peneltia Teknik pengumpulan data Teknik analisis data 	Perbaiki: - Penulisan EYD - Perbaiki spasi dalam kutipan - Buat daftar isi - Disarankan menambahkan kata menganalisis dalam tujuan penelitian - Masukkan teori di dalam ruang lingkup - Perbaiki susunan kata-katanya - Disarankan menambah teori sosiologi - Perjelaskan menggunakan teknik pendapat siapa - Disarankan menggunakan teori teknik analisis isi	 Sri Rahayu, M.Pd.
3.	Selasa, 8 Desember 2020	<ol style="list-style-type: none"> Cover Latar belakang Teknik analisis data Daftar pustaka 	Perbaiki: Penulisan EYD dan huruf kapital. Perbaiki paragraf Disarankan mencari skripsi 3 dan jurnal 2 untuk kajian relevan	 Sri Rahayu, M.Pd.

			Kalimat dalam teknik analisis data Daftar pustaka 25	 Sri Rahayu, M.Pd.
4.	Selasa, 5 Januari 2021	1. Perubahan sistematika 2. Kata pengantar 3. Latar belakang 4. Rumusan masalah 5. Tujuan penelitian 6. Metodologi penelitian	Ikuti sistematika Fakultas Penulisan EYD Disarankan menambahkan kontribusi di setiap ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu Perubahan susunan kalimat dalam rumusan masalah Perubahan susunan kalimat dalam tujuan penelitian Perjelaskan lagi jenis data dan sumber	 Sri Rahayu, M.Pd.
5.	Jumat, 8 Januari 2021	1. Kata pengantar	Perbaiki: - Perbaiki spasi	 Sri Rahayu, M.Pd.
6.	Jumat, 8 Januari 2021	ACC proposal untuk diseminarkan		 Sri Rahayu, M.Pd.
7.	Jumat, 12 Maret 2021	Ujian seminar proposal		 Sri Rahayu, M.Pd.
8.	Jumat, 30 April 2021	Konsultasi hasil hasil proposal		 Sri Rahayu, M.Pd.
9.	Jumat, 7 Mei 2021	1. Aspek sosial 2. Aspek budaya 3. Tabel 4. Analisis	- Tambahkan kelompok sosial - Masukkan ketujuh unsur budaya - Tabel klasifikasi diganti deskripsi - Analisis dijelaskan sesuai teori	 Sri Rahayu, M.Pd.
10	Selasa, 22 Juni 2021	1. Perubahan sistematika 2. Analisis 3. Simpulan 4. Interpretasi data 5. Rekomendasi 6. Implikasi	- Ikuti sistematik dari prodi - Perjelaskan analisisnya - Pahami isi simpulan - Buat interpretasi data - Rekomendasi sama dengan saran - Implikasi sesuai dengan yang dianalisis	 Sri Rahayu, M.Pd.
11	Selasa, 29 Juni 2021	1. Teori 2. Implikasi	- Tambahkan teori - Perjelaskan lagi implikasinya	 Sri Rahayu, M.Pd.
12	Rabu, 30 Juni 2021	Acc untuk diujikan		 Sri Rahayu, M.Pd.

Pekanbaru,.....
Wakil Dekan /Ketua Departemen/Ketua Prodi



(Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)



MTC2MJEWNZM0

**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL
KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL
SHIRAZY**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*



**RANI KOMALA DEWI
NPM : 176210734**

PEMBIMBING

**SRI RAHAYU, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1009098403**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
AGUSTUS 2021**

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu wa taala, atas segala rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy”. Selawat beserta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Shallallahu alaihi wasallam.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, berupa doa, motivasi dan bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penelitian skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kontribusi dalam proses pengurusan pengajuan judul skripsi;
3. Dr. Fatmawati, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah administrasi perkuliahan mahasiswa di program studi;
4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. seluruh Dosen FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia beserta Staf Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberi ilmu dan bantuan kepada peneliti selama peneliti kuliah di Universitas Islam Riau;
6. kedua orang tua yang sangat berjasa dalam hidup peneliti, Ibu Gira dan Alm. Bapak Amir. Ibu yang tak pernah lelah memberikan doa dan dukungan berupa moral maupun materil sehingga peneliti dapat menempuh jenjang perguruan tinggi sampai saat ini, serta saudara-saudara peneliti Rozali, Rasma, Rusna, Rais, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi;
7. tak lupa untuk sahabat-sahabat Wirdatul, Wulandari, Mega, Mila, Ridwan, Amirul yang selalu menemani dan menyemangati peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, dan juga kepada rekan-rekan Mahasiswa/mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungannya.

Peneliti telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Namun jika masih ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penelitian, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Agustus 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
ABSTRAK	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Definisi Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Teori yang Relevan	10
2.1.1 Sosiologi Sastra.....	10
2.1.2 Sosial	12
2.1.3 Budaya.....	14
2.2 Penelitian yang Relevan.....	17
2.3 Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.5 Teknik Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.2 Pembahasan.....	49
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian	107
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	109
5.1 Simpulan	109
5.2 Implikasi.....	111

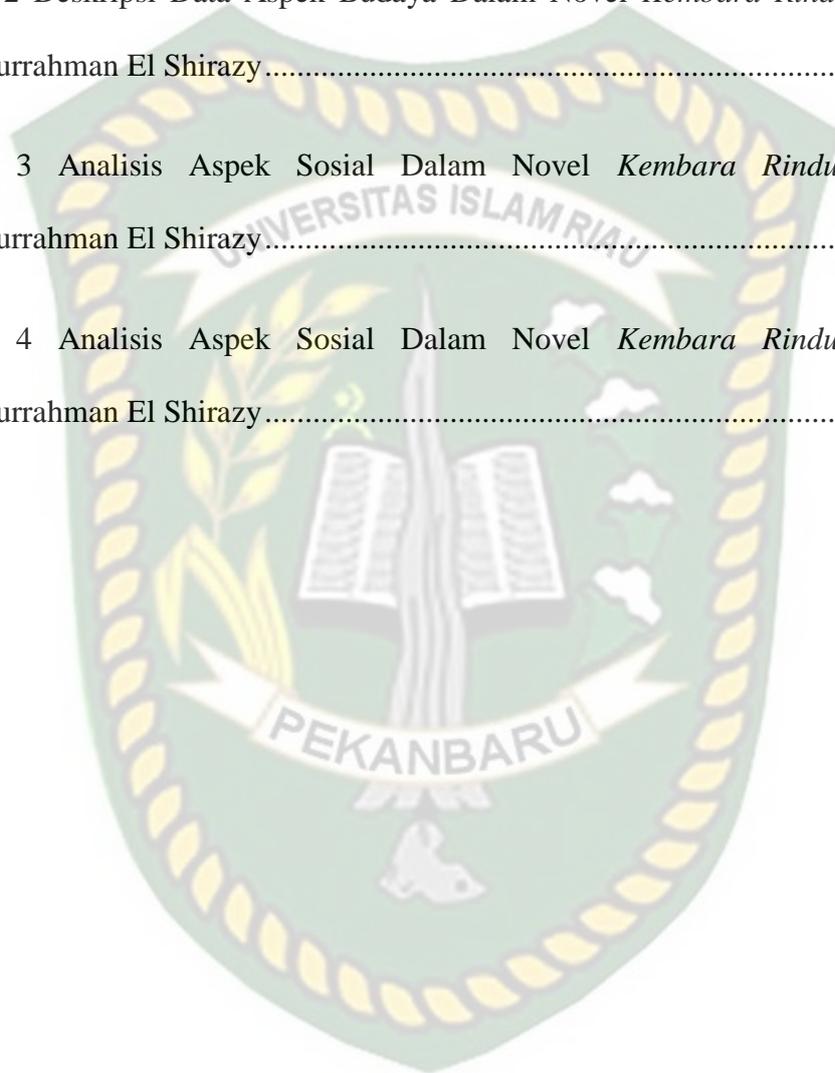
5.3 Rekomendasi.....112
DAFTAR RUJUKAN113
DAFTAR LAMPIRAN.....115



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Deskripsi Data Aspek Sosial Dalam Novel <i>Kembara Rindu</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	29
Tabel 2 Deskripsi Data Aspek Budaya Dalam Novel <i>Kembara Rindu</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	35
Tabel 3 Analisis Aspek Sosial Dalam Novel <i>Kembara Rindu</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	95
Tabel 4 Analisis Aspek Sosial Dalam Novel <i>Kembara Rindu</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual24



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Rani Komala Dewi, 2021. Skripsi: Sosiologi Sastra Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman EL Shirazy

Sosiologi sastra adalah penelitian yang mengkaji hubungan karya sastra dengan manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy aspek sosial, (2) bagaimanakah sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy aspek budaya. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan mengumpulkan data tentang sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy aspek sosial dan aspek budaya. Teori utama yang digunakan ialah Sikana (1986), Soekanto (2013), Koentjraningrat (2015). Sumber data yaitu keseluruhan dari isi novel *kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shiray. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat beberapa aspek sosial yaitu interaksi sosial, masalah sosial dan kelompok sosial. Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy terlihat dari para tokoh berinteraksi, berkelompok dan adanya konflik sosial yang terjadi pada beberapa situasi. Aspek budaya yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy pada sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, dan kesenian. Aspek budaya dalam novel ditemukan adanya sistem pengetahuan, religi, mata pencaharian, peralatan hidup dan teknologi, bahasa dan kesenian yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel tersebut.

Kata Kunci : Sosiologi Sastra, Sosial dan Budaya, Novel

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang baik ialah karya sastra yang mampu membuat kesan yang mendalam terhadap pembacanya. Setiap karya sastra akan menghadirkan sesuatu yang bermanfaat apabila dipahami dan dihayati oleh pembaca, karena karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan di lukiskan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, karya sastra termasuk dalam kategori karya fiksi (imajinatif), bukan karya nonfiksi (non-imajinatif). Salah satu yang termasuk ke dalam karya fiksi adalah novel.

Novel termasuk dalam genre sastra yang diungkapkan dalam bentuk keindahan bahasa sebagai hasil kreasi pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2002: 4) novel ialah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan serta dunia imajinasi, yang dibangun melalui unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, yang semuanya bersifat imajinatif. Setiap novel pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat sebagai pembacanya.

Sosiologi sastra berusaha memahami semua aspek yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan studi tentang masyarakat yang penelitian sastranya mengkaji tentang fenomena sosial dan budaya dalam kehidupan, karena sosial dan budaya saling berdampingan dan saling melengkapi. Menurut Semi (2013:51) Sosiologi sastra merupakan suatu telaah yang objektif

dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial, jadi sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat budaya. Maka dari pendapat ini, tampak bahwa dalam peneliti menelaah tentang bagaimana keadaan sosial masyarakat yang dicerminkan melalui para tokoh di dalam cerita tersebut.

Aspek sosial dan budaya masyarakat yang tercermin dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang membantu untuk menjadikan karya sastra tersebut bermutu bagi masyarakat. Oleh karena itu, secara tidak langsung karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pembelajaran tentang sosial, dan budaya bagi para pembacanya. Segi-segi sosial dalam masyarakat yang sering disinggung pada sebuah karya sastra yaitu aspek sosial sedangkan aspek budaya berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy” ini termasuk kritik sastra. Abrams (dalam Pradopo, 2011:11) kritik sastra merupakan studi yang berhubungan dengan pendefenisian, penggolongan (pengklasifikasian), penguraian (analisis), dan penilaian (evaluasi). Kritik sastra dari suatu karya sastra diuraikan (analisis) unsur-unsurnya, diperiksa satu per satu. Selanjutnya ditentukan berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Menurut Sikana (1986:110-115) Pendekatan ini dilakukan dengan cara: pertama, pendekatan ini akan membicarakan latar belakang peneliti. Kedua, aspek dalaman karya itu sendiri diteliti dari sudut pandang kepentingan masyarakat. Ketiga, sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan kesusasteraan terhadap masyarakatnya. Keempat, selain dari pada kesan,

pengaruhnya diambil kira. Kelima, aspek terakhir melihat tatasusila, etika, budaya, dan falsafah masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya.

Sekian banyaknya novel yang telah diterbitkan oleh sastrawan Indonesia, peneliti memilih novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang terbit pada tahun 2019 untuk dianalisis dari segi sosiologi yang berkaitan dengan aspek sosial, dan budaya yang terdapat dalam novel tersebut. Novel ini diangkat dari biografi serta perjalanan hidup seorang Habiburrahman El Shirazy yang menjadi salah satu Sastrawan Indonesia.

Menurut Shirazy (2019):

Habiburrahma El Shirazy adalah sastrawan dan cendekiawan Indonesia yang memiliki reputasi internasional. Ia adalah sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture, Turki*. Selain itu, budayawan jebolan *Al- Azhar University Cairo* ini, telah di ganjar berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri. Diantaranya: *Pengharhaan Sastra Nusantara Tingkat Asia Tenggara, Para Madina Award 2009, Anugrah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara* dari Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, Tokoh Perubahan dari Haryan Republika. Pada tahun 2008, Insani Undip Semarang, menahbiskan peneliti *Ayat-Ayat Cinta* ini sebagai Novelis No. 1 Indonesia. Tahun 2019, Panitia *Islamic Book Fair (IBF)* Jakarta menobatkannya sebagai tokoh perbukuan islam 2019.

Beliau ialah sastrawan Indonesia ternama, sebagai novelis Islami terkenal, dai, penyair, juga dikenal sebagai sutradara, peneliti naskah drama dan penerjemah. Lahir di Semarang, Jawa Tengah, pada hari Kamis, 30 September 1976. Pendidikannya: MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al- Anwar, Mranggen, Demak, di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Kemudian ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), Surakarta (lulus 1995), lalu kuliah jurusan Hadist, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al- Azhar, Cairo (lulus 1999), lalu lanjut kuliah S-2 dan meraih gelar

Postgraduate Diploma (Pg.D) di *The Institut for Islamic Studies In Cairo* (2001). Ketika kuliah, ia pernah memimpin kajian Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam di Cairo (1996-1997). Ia terkenal sebagai peneliti novel di Indonesia dan di Asia Tenggara. Karya fiksinya dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Ia juga mendapat julukan “ Si Tangan Emas” dari majalah *Matabaca* karena karya-karya yang lahir dari tangannya di nilai selalu fenomenal dan *best seller*, dan pada 6 Januari 2008 di nobatkan sebagai Novelis No.1 Indonesia oleh masyarakat penikmat karya sastra di Universitas di Ponegoro, Semarang, dalam wadah organisasai kampus bernama INSANI UNDIP. (Toyidin, 2016:323).

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini diawali dengan kisah tentang kehidupan Nurus Syifa, seorang gadis belia yang terpaksa putus sekolah sejak beberapa tahun karena tuntutan ekonomi. Setelah kedua orang tuanya meninggal, keadaan Syifa berubah. Ia hanya tinggal bersama nenek dan Lukman adiknya yang masih kecil. Untuk mencukupi kehidupan keluarga, ia terpaksa menjajakan gorengan dan minuman dari satu tempat ke tempat lain. Kehidupannya semakin berat sejak kepergian sepupunya Ridho ke Sidawangi, karena kini dia memiliki tugas baru untuk menjaga kakek dan nenek Ridho yang kesehatannya semakin menurun. Neneknya dan nenek ridho merupakan saudara kandung, sehingga Syifa merasa merekalah keluarga terdekat yang ia miliki saat ini. Hal ini membuat Syifa merasa bertanggung jawab untuk menjaga dua keluarga tersebut. Tugas yang kian berat membuat kedatangan Udo Ridho begitu Syifa nantikan, karena ia merasa kehadiran Udo Ridho akan sangat membantunya.

Ridho menjalani kehidupannya sebagai seorang santri asal Lampung barat yang selama bertahun-tahun menimba ilmu di Pesantren Darul Falah, Sidawangi, mengabdikan diri sebagai *khadim* sekaligus orang kepercayaan Kyai Muawir pemimpin pesantren Darul Falah. Oleh sang kakek, ia diamanahi untuk tidak pulang ke Way Meranti kampung halamannya, sebelum pak Kyai sendiri yang menyuruhnya untuk kembali. Tanpa alat komunikasi, jarak yang tercipta antara Ridho dan keluarganya terasa semakin panjang. Kehidupan sebagai seorang santri sekaligus *khadim*, juga aktifitasnya sebagai mahasiswa tingkat akhir yang dituntut untuk segera menyelesaikan skripsi, membuat Ridho tak menyadari bahwa kehadirannya di rumah telah begitu dinantikan oleh keluarga, terutama oleh adik sepupunya, Syifa yang sejak beberapa bulan terakhir harus menjadi tulang punggung dua keluarga.

Akhirnya Ridho diminta pulang oleh pak Kyai untuk mengabdikan di kampung halaman. Perasaan haru membuncah taatkala ia harus meninggalkan lingkungan tempatnya menuntut ilmu, terlebih harus berpisah dengan gurunya yang penyayang dan begitu ia hormati. Kepulangannya kali ini pun tak sendiri, dia menempuh perjalanan menuju Lampung bersama Diana putri bungsu Kyai Nawir yang akan melanjutkan studi di UNILA. Bahkan sampai akhirpun ia masih diberikan amanah oleh Kyai Nawir yang memiliki kepercayaan begitu besar kepadanya.

Secara sosiologi sastra novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini menampilkan fenomena yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis kutipan-kutipan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yaitu yang berkaitan dengan sosial dan budaya. Alasan peneliti melakukan kajian

ini karena peneliti tertarik tentang kehidupan seorang gadis belia yang terpaksa putus sekolah sejak beberapa tahun karena tuntutan ekonomi. Objek yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah fenomena sosiologi sastra yang terdapat pada novel yang di dalamnya memiliki alur cerita tentang perjuangan hidup.

Pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy peneliti mengkaji tentang sosiologi sastra yang meliputi aspek sosial dan budaya yang terdapat dalam novel tersebut. Salah satu contoh yang memperlihatkan aspek sosial dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (2019:16) sebagai berikut.

“Saat hendak melangkah ke mobil, ia merasa harus lapor ke takmir masjid terlebih dahulu sebelum lapor ke polisi. Maka ia menuju kantor takmir untuk menjelaskan kemalangannya ini. di sana ia bertemu lelaki tua berkopiah putih memakai koko motif tapis. Lelaki tua itu tersenyum ramah setelah mendengarkan semua cerita Lina”.

Kutipan novel *Kembara Rindu* halaman 16 , memperlihatkan aspek sosial yang berkenaan dengan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan interaksi yang diperlihatkan oleh tokoh Lina yang bertemu dan menceritakan tentang ponselnya yang hilang kepada takmir masjid. Soekanto (2013:11) berpendapat bahwa sosial merupakan ilmu yang mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari. Bagian dari sosial adalah interaksi sosial, kelompok sosial dan masalah sosial.

Contoh kutipan yang memperlihatkan aspek budaya dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (2019:27) sebagai berikut.

“Syifa yang telah Khatam ngaji Al-Quran pada kakek Jirun, ditambah ikut program ekstrakurikuler Tahsin Al-Quran selama dua tahun saat duduk di bangku SMP, bisa merasakan bacaan Al-Quran yang lurus dan bengkok.”

Kutipan dalam novel *Kembara Rindu* halaman 27 , memperlihatkan aspek budaya yang berkenaan dengan sistem pengetahuan. Hal ini terlihat dari kutipan tersebut yang menjelaskan bahwa Syifa yang telah mengkhatamkan al-quran dan bisa merasakan bacaan Al-Quran yang lurus dan bengkok. Banyak sekali ilmu pengetahuan yang Allah berikan kepada manusia melalui alam dan sekitarnya, sehingga sangat rumit untuk dijelaskan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2015:144) yang mengatakan bahwa budaya merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal, dan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan penelitian novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, peneliti memfokuskan masalah pada dua aspek yakni aspek kedua tentang aspek dalam karya sastra diteliti dalam sudut kepentingan masyarakat (aspek sosial) dan aspek kelima yaitu melihat tatasusila, etika budaya dan falsafah masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya, yang peneliti fokuskan hanya pada (aspek budaya). Maka dari itu, peneliti mengkaji pada dua aspek yaitu sosial (interaksi sosial, masalah sosial, dan kelompok sosial), dan budaya (sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencarian, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem bahasa dan sistem kesenian).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan , maka rumusan masalah yang dapat diambil ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy aspek sosial?
- 2) Bagaimanakah sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy aspek budaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan mengumpulkan data tentang sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy aspek sosial.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan mengumpulkan data tentang sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy aspek budaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis yaitu untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sosiologi sastra dan biasanya muncul karena adanya ketidakpuasan atau keraguan terhadap berbagai jenis landasan teori yang sudah ada sehingga dilakukan penyelidikan kembali secara empiris, dan juga sebagai perbandingan bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama. Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam kajian sosiologi sastra serta dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi guru, dosen, mahasiswa serta pembaca mengenai sosiologi sastra.

1.6 Defenisi Istilah

Untuk memudahkan dan memahami agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang cukup relevan yang digunakan dalam masalah pokok penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sosiologikal sebenarnya hubungan kesusastraan amat luas dan jika hendak dibincangkan secara terperinci tentulah akan menggunakan ruangan yang panjang. Sehingga dalam kajian sosiologi sastra ialah untuk menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial dalam kemasyarakatan. (Sikana, 1986:110)
2. Sosial adalah ilmu yang mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari. (Soekanto, 2013:11)
3. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2015:144)
4. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan) latar, sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2020:4)

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Teori-teori yang peneliti gunakan adalah Sikana (1986), Soekanto (2013), Koentjraningrat (2015) serta teori pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

2.1.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi dalam sebuah karya sastra cukup luas cakupannya, dan hubungannya sangat erat dengan masyarakat. Begitu pula dengan sastra. Menurut Sikana (1986:110) dari segi sosiologi sebenarnya hubungan kesusastraan amat luas dan jika hendak dibincangkan secara terperinci tentulah akan menggunakan ruangan yang panjang. Sehingga dalam kajian sosiologi sastra untuk menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial dalam kemasyarakatan. Endaswara (2013: 77) mengatakan bahwa sosiologi sastra ialah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Menurut Sikana (1986:110-115), konsep asas pendekatan sosiologikal dalam sastra meliputi *pertama*, pendekatan ini akan membicarakan latar belakang peneliti. Sebelum memasuki pembicaraan instrinsik karya, riwayat hidup pengarang termasuk tempat lahir, sosialisasi, pendidikan, alam sekitar, status sosial, nilai-nilai kehidupan dan sebagainya hendaknya ditinjau terlebih dahulu. Tidak bisa dinafikan bahwa semuanya itu merupakan keterangan-keterangan yang berharga terhadap karya yang dicipta. *kedua* aspek dalaman karya itu sendiri

diteliti dari sudut kepentingan kemasyarakatan yaitu tema, plot, dan bahasa. *ketiga* sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan kesusastraan terhadap masyarakatnya. Sebuah cerpen atau sajak yang dilupakan selepas dibaca, tidak mendapat pertimbangan untuk menjadi yang baik. Novel-novel yang bakal mendapat kedudukan istimewa ialah apabila saranan-saranan progresifnya diterima dan dapat dijadikan landasan atau pedoman. *Keempat*, selain daripada kesan, pengaruhnya juga diambil kira. Pengaruh juga melihat aspek reaksi atau implikasi itu, tetapi tidak saja kepada masyarakat itu sendiri. *Kelima*, aspek terakhir ialah melihat tatasusila, etika, budaya, dan falsafah yang terdapat dalam sebuah karya sastra. .

Menurut Semi (2013:53), Sosiologi sastra ialah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk telaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra". Sastra seperti halnya dengan sosiologi, berhubungan dengan manusia, bahkan sastra dibuat oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Watt dalam Semi (1985:53), melihat hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, telaah sosiologi suatu karya sastra terdiri dari tiga hal: (1) Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi si pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya, (2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap

sebagai pencerminan keadaan masyarakat, (3) Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Faruk (2014:17), menyatakan sosiologi mempelajari sebagaimana yang dapat manusia alami dan temukan secara langsung berdasarkan keadaan sebenarnya dalam kenyataan keseharian kehidupan, tetapi juga usaha untuk menemukan hukum-hukum yang umum, pola-pola yang berulang dan berlangsung dalam waktu yang relative lama, sosiologi tidak berhenti hanya pada kenyataan keseharian dalam dunia pengalaman langsung saja.

2.1.2 Sosial

Kata sosial selalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan (*science*). Setiap manusia pasti diberikan kelebihan oleh Tuhan sebagai makhluk untuk belajar berfikir, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu sosial.

Menurut Soekanto (2013:55):

Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal antara pelbagai segi kehidupan bersama.

Di dalam hubungan sosial yang berlangsung kehidupan sehari-hari, masalah-masalah sosial selalu saja hadir sebagai bagian dari proses sosial. Soekanto (2013:11) mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial mengambil masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajarinya. Didalam sosiologi dikenal beberapa konsep dasar yaitu interaksi sosial, kelompok sosial,

kebudayaan, lembaga sosial, lapisan sosial, kekuasaan dan kewenangan, perubahan sosial, dan masalah sosial.

- a. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi pada saat seseorang menyampaikan informasi dan ada reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Di dalam interaksi sosial terjadinya aktivitas-aktivitas sosial merupakan syarat utama interaksi sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Soekanto (2013:55), menyatakan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok.

Contoh, seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling pengaruh-memengaruhi antara kedua belah pihak. Dengan demikian, interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.

- b. Masalah sosial selalu dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan. Menurut Soekanto (2013:314) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, masalah itu terjadi karena ketidaksesuaian antara masyarakat di dalam sosialnya. Suatu persoalan sebagai masalah sosial dapat diklasifikasikan harus menggunakan penilain dan pengukurannya.

Contohnya, apabila suatu masyarakat beranggapan bahwa sakit jiwa, bunuh diri, dan perceraian sebagai masalah sosial masyarakat yang tidak semata-mata menunjuk pada tata kelakuan yang menyimpang.

- c. Kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Menurut Soekanto (2013:104) kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

2.1.3 Budaya

Budaya tidak terlepas dari tradisi dan adat istiadat di dalam masyarakat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Setiap suku atau daerah dalam masyarakat tertentu memiliki budayanya yang berbeda-beda. Menurut Koentjaraningrat (2015:146) kebudayaan yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan juga dapat dikatakan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah maupun tidak indah. Koentjaraningrat (2015:165), menyatakan ada tujuh unsur kebudayaan yaitu: sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, organisasi sosial, bahasa, dan kesenian.

- a. Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan merupakan isi dari setiap suku bangsa di dunia yang meliputi alam sekitarnya, alam flora, alam fauna, zat-zat, bahan mentah, tubuh manusia, tingkah laku, dan ruang. Koentjaraningrat (2015:293) berpendapat bahwa dalam tiap masyarakat, manusia tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang sesama manusianya. Banyak suku bangsa yang

belum terpengaruh ilmu psikologi modern, dalam hal bergaul dengan sesamanya harus berpegangan pada misalnya pengetahuan tentang tipe-tipe wajah (ilmu firasat), ataupun pengetahuan tentang tanda-tanda tubuh. Sopan santun pergaulan, adat-istiadat, sistem norma, hukum adat dan sebagainya pengetahuan tentang silsilah dan tentang sejarah juga terdapat pada ilmu pengetahuan. Contohnya, pengetahuan dan teknologi suku-suku bangsa penduduk Polinesia dan Mikronesia mengenai pembangunan perahu dan kepandaian berlayar dengan seluruh sistem navigasinya.

b. Sistem religi (kepercayaan) merupakan suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu memiliki ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan diantara pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan menjadi unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lainnya yaitu : (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; dan (c) suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 2015:295).

Contonya, suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur. Di dalam upacara untuk kesuburan tanah, para pelaku upacara dan pendeta berpawai dahulu menuju ketempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya semuanya kenduri makan hidangan yang telah di sucikan dengan doa.

c. Sistem mata pencaharian hidup ialah berbagai macam sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi yang bersifat tradisional terutama pada kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut yakni : berburu dan

meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, bercocok tanam menetap dengan irigasi. (Koentjaraningrat, 2015:275). Contohnya, di Afrika Timur (misalnya di Abessinea) ada suku-suku bangsa yang hidup dari peternakan dalam kombinasi bercocok tanam. Kedua aktifitas mata pencarian hidup itu dilakukan oleh dua golongan masyarakat yang berbeda, dan dalam musim-musim yang berlainan.

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi menurut Koentjaraningrat (2015:263) sistem peralatan dan perlengkapan manusia cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yaitu teknologi dari peralatan hidup manusia yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan “Barat”. Delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan yang dipakai oleh manusia dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, berupa : (1) alat-alat produksi, (2) alat membuat api, (3) senjata, (4) wadah, (5) makanan, (6) pakaian, (7) tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi.

e. Organisasi sosial merupakan setiap kehidupan masyarakat diorganisasikan atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial paling dekat dan mesra ialah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain. Kemudian kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas (Koentjaraningrat, 2015:285).

f. Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi , memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa

yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu (Koentjaraningrat, 2015:261). Contohnya dalam bahasa Jawa, jelas ada perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang Jawa di Purwokerto, di daerah Tegal, di daerah Surakarta, atau di Surabaya.

g. Kesenian atau ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati. Ada dua macam seni yang penting di sini yaitu: (1) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, (2) seni suara atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Bagian seni rupa ada seni patung, seni relief termasuk seni lukis, seni gambar, dan seni rias. Sedangkan seni suara atau musik ada yang seni vokal dan ada yang seni instrumental atau bunyi-bunyian, juga seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi (Koentjaraningrat, 2015:298).

2.2 Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan peneliti, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Humairah, mahasiswa FKIP UIR 2016, dengan judul skripsi "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia". Masalah dalam penelitiannya adalah (1) Bagaimanakah aspek interaksi sosial dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia?, (2) Bagaimanakah aspek sosial budaya masyarakat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia?, (3) Bagaimanakah aspek etika dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia? Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Kritik Sastra (Semi, 1985), Pengantar Sosiologi Sastra (Faruk, 1999), Salam (2012), Sosiologi sebagai Pengantar (Soekanto, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu

pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan sejarah dan nilai-nilai (Hamidy, 2003:23). Jenis penelitian termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisualnya (Semi,2012:10). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan data penelitian sesuai dengan apa adanya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia, dijumpai etika tokoh yang beragam. Diantara etika itu meliputi etika yang baik dan etika yang kurang baik. Unsur sosial dan budaya masyarakat dapat disimpulkan bahwa umumnya membahas keadaan masyarakat sehari-hari baik secara tradisional maupun kepada transformasi pola pikiran dan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih maju, dan adanya sosial dan budaya masyarakat yang beraneka ragam dalam penerapan sehari-hari bagi kehidupan para tokoh cerita.

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Humairah dengan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaannya ialah saudari Humairah menggunakan novel *Novel Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia sebagai objek penelitian dengan masalah yang diteliti ialah bagaimanakah interaksi sosial, budaya, dan etika. Sedangkan Peneliti menggunakan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitiannya dengan masalah yang diteliti pada aspek sosial, etika, dan budaya.

Penelitian kedua (2) penelitian ini dilakukan oleh Inggi Fitriani Ramanda mahasiswa FKIP UIR 2019 dengan judul penelitiannya ” Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal” Masalah dalam penelitian tersebut yaitu (1) bagaimanakah sosiologi sastra aspek interaksi sosial dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal (2) bagaimanakah sosiologi sastra aspek etika yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal (3) bagaimanakah sosiologi sastra aspek budaya yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal? Teori yang digunakan peneliti adalah Sikana (1986), Semi (2013), Soekanto (2013), Salam (2012), Koentjraningrat (2009) serta pendapat para ahli lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang artinya mengumpulkan data dilakukan di kamar kerja atau perpustakaan. cara mengambil dari buku-buku sastra menggunakan cara membaca karya sastra tersebut seperti karya sastra novel maupun nonsastra lainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan setiap data penelitian sesuai dengan apa adanya.

Hasil penelitiannya adalah etika dalam novel novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal. Terdapat Aspek etika yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal meliputi kewajiban, tanggungjawab dan hati nurani yang dipaparkan oleh pengarang dalam novel. Interaksi sosial yang tergambar dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal adanya hubungan sosial yang terjadi pada setiap individu. Budaya dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal terdapat Aspek budaya yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* Karya

A.R.Rizal yakni aspek sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan perlengkapan manusia, sistem kepercayaan. Sistem mata pencaharian dikampung lebih dominan berladang, dan berdagang.

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Inggi Fitriani Ramanda dengan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaan dari penelitian ini adalah saudari Inggi Fitriani Ramanda menggunakan novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal sebagai objek penelitian dengan masalah yang diteliti ialah menganalisis sosiologi sastra pada aspek interaksi sosial, etika dan budaya, sedangkan peneliti menggunakan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy menganalisis sosiologi sastra pada aspek sosial, etika dan budaya yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian ketiga (3) Kaana Rizki Yolanda Prahasti mahasiswa FKIP UIR 2019 dengan judul penelitiannya ”Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Megat Karya Rida K Liamsi*” Masalah dalam penelitian tersebut yaitu (1) bagaimanakah aspek etika novel *Megat Karya Rida K Liamsi* (2) bagaimanakah aspek sosial novel *Megat Karya Rida K Liamsi* (3) bagaimanakah aspek budaya novel *Megat Karya Rida K Liamsi*? Teori yang digunakan peneliti teori Sikana (1986), Soekanto (2013), Faruk (2012), Semi (2013), Salam (2012), Koentjaraningrat (2009), Endraswara (2011). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan sejarah dan nilai-nilai sebuah karya sastra (Hamidy, 2003:23). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang artinya mengumpulkan data dengan cara mengambil dari buku-buku sastra menggunakan

cara membaca karya sastra tersebut seperti karya sastra novel maupun nonsastra lainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan setiap data penelitian sesuai dengan apa adanya.

Hasil penelitiannya adalah etika dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi*. Terdapat tokoh Megat Ismail sebagai lelaki ia harus siap untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Sosial dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi* terdapat hubungan sosial terjalin dengan baik. Budaya dalam novel *Megat Karya Rida K Liamsi* terdapat adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Kaana Rizki Yolanda Prahasti dengan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaannya ialah saudari Kaana Rizki Yolanda Prahasti menggunakan novel *Megat Karya Rida K Liamsi* sebagai objek penelitian, sedangkan Peneliti menggunakan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai objek penelitiannya.

Penelitian yang berbentuk jurnal (4) penelitian ini dilakukan oleh Anisa Amalia Nurhapidah, dkk, dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2, Nomor 4, Juli 2019, dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra Novel *Kembali Karya Sofia Mafaza*”. Masalah yang diteliti adalah 1). Sosiologi pengarang, 2). Kondisi sosial, 3). Kondisi sosial masyarakat, 4). Nilai religi, 5). Nilai pendidikan 6). Sosial budaya 7).Interaksi sosial antarguru 8).Sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penggunaan data berupa teks dari hasil analisis karya sastra secara

kualitatif, data yang dihasilkan dari metode ini adalah data deskriptif (Sobari, Teti & Hamidah, 2017).

Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Anisa Amalia Nurhapidah, dkk dengan penelitian yang peneliti teliti ialah sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terlihat pada masalah dan pada novel. Penelitian sebelumnya meneliti analisis sosiologi sastra pada karya sastra novel “Kajian Sosiologi Sastra Novel *Kembali* Karya Sofia Mafaza. Masalah yang diteliti adalah 1). Sosiologi pengarang, 2). Kondisi sosial, 3). Kondisi sosial masyarakat, 4). Nilai religi, 5). Nilai pendidikan 6). Sosial budaya 7). Interaksi sosial antarguru 8). Sosial masyarakat. Peneliti menganalisis sosiologi sastra pada aspek sosial, etika dan budaya yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian yang berbentuk jurnal (5) penelitian ini dilakukan oleh Ayu Purnama Sari, dkk, dalam jurnal *Ilmu Budaya*, Volume 1, No 2, edisi April 2017, di Universitas Mulawarman, dengan judul ” Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari”. Masalah yang diteliti adalah (1) bagaimanakah faktor sosial dalam novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari, (2) bagaimanakah peristiwa sosial dalam novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari, (3) bagaimanakah perubahan sosial dalam *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari? Teori yang digunakan yaitu teori Jabrohim (2001), Sumardjo (1991), Supardi (2011), Endraswara (2011), dan Damon (2003). Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil data dengan teknik baca dan teknik catat.

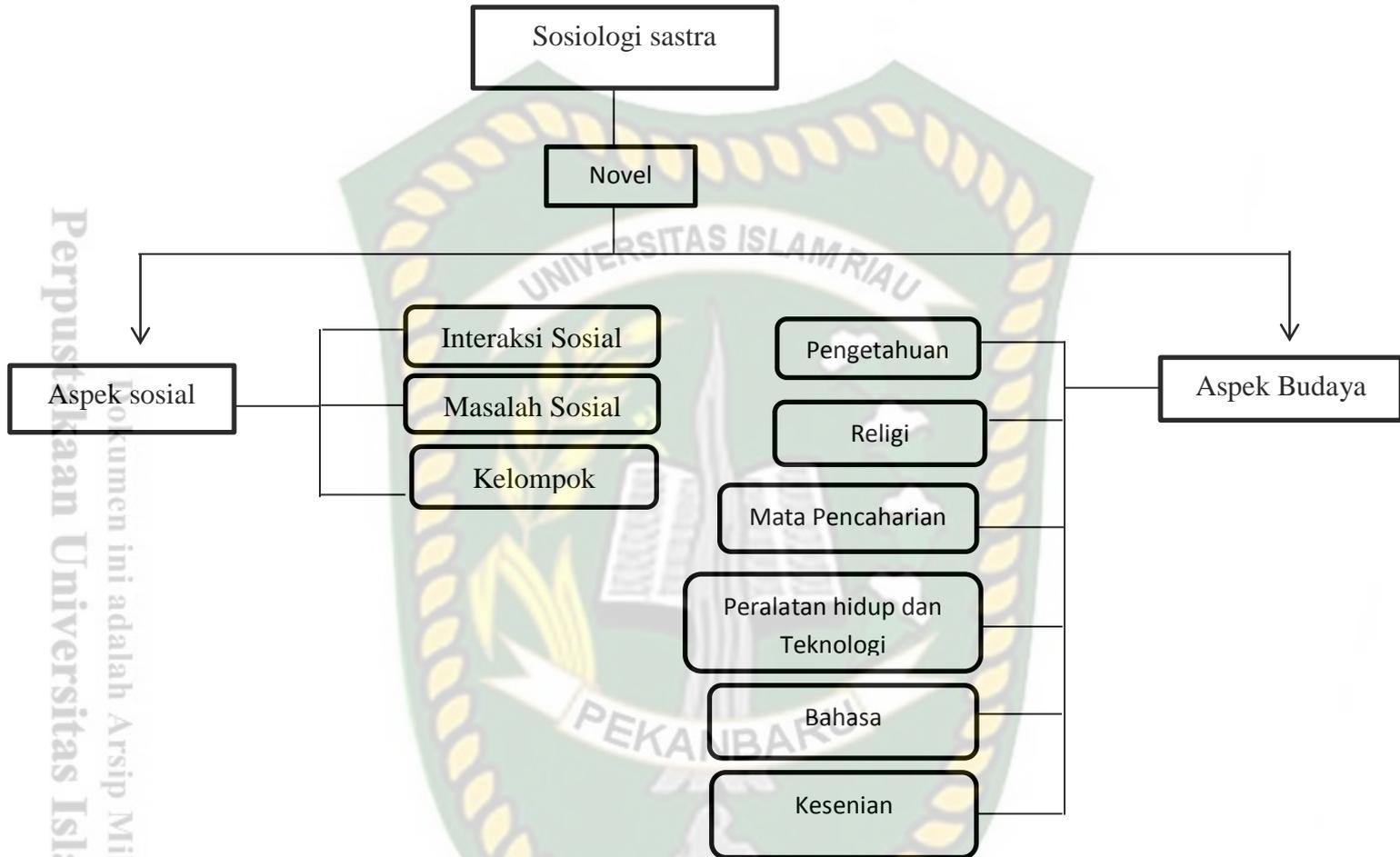
Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sosiologi sastra pada novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari.

Hasil penelitian dari novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari yaitu (1) fakta sosial yang meliputi gejala sosial, norma dan hukum. Gejala sosial dipengaruhi kemiskinan dan pendidikan pada masyarakat desa Karangsogo. Norma yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* adalah norma kesusilaan yaitu saling membantu, bergotong royong pada masyarakat dan adanya norma keagamaan. Hukum yang termasuk pada novel *Bekisar Merah* adalah peraturan yang berupa norma dan sanksi yang dibuat untuk mengatur tingkah laku manusia, (2) peristiwa sosial yang terjadi dalam novel *Bekisar Merah* adalah ketika Darsa berselingkuh dengan Sipah yang membuat semua orang membicarakannya, (3) perilaku sosial meliputi psikologi masyarakat desa. Adanya perubahan sosial pada tokoh utama yaitu Lasi, berubah dari wanita desa hingga menjadi istri orang kaya yang membuat dirinya menjadi “Bekisar Merah” di sebuah kota.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menganalisis sosiologi sastra. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terlihat pada masalah dan pada novel. Penelitian sebelumnya meneliti analisis sosiologi sastra pada karya sastra novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah faktor sosial, peristiwa sosial dan perubahan sosial. Peneliti menganalisis sosiologi sastra pada novel yang berjudul *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, yang mengkaji aspek sosial, etika dan budaya yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan data dan menganalisis/ menginterpretasi

tentang sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian novel “*Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy” ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu peneliti menyajikan data dengan memperhatikan aspek-aspek mutu dan kualitas yang diteliti. Menurut Hamidy & Edi Yusrianto (2003:23) metode kualitatif ialah pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Tujuannya untuk mencoba dan menjelaskan fenomena yang dialami oleh peneliti.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan setiap data penelitian sesuai dengan apa adanya. Menurut Endraswara (2013:176), “Metode deskriptif merupakan cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra” yang digambarkan dalam kritik sastra menurut realitas yang ada, tidak perlu menambahi hal-hal lain. Penelitian ini mendeskripsikan aspek sosial dan aspek budaya dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.2 Data dan Sumber Data

Kutipan berupa kalimat yang mengandung sosiologi sastra dalam data yang akan diteliti yaitu a) aspek sosial berupa interaksi sosial, masalah sosial, dan kelompok sosial b) aspek budaya berupa sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, dan kesenian.

Kutipan dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy diterbitkan oleh Republika Penerbit di Jakarta pada 2019, cetakan pertama terbagi menjadi 13 sub judul dan 266 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy & Edi Yusrianto (2003:24) yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah novel. Berikut langkah-langkah teknik hermeneutik:

1. Teknik baca, pertama-tama peneliti membaca isi novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy secara berulang kali untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan.
2. Teknik catat, setelah membaca dan mengumpulkan data yang diperoleh dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy mengenai aspek sosial dan budaya. Peneliti menandai bagian-bagian tersebut dengan pensil yang sesuai dengan masalah penelitian.
3. Teknik simpulkan, selanjutnya peneliti menyimpulkan data yang sudah ditandai dan dicatat mengenai sosiologi sastra yang berkenaan dengan aspek sosial dan budaya yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik analisis isi menurut Weber dalam Moleong (2007:220) analisis konten merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur

untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Data penelitian disusun berdasarkan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data pada penelitian ini:

1. Identifikasi data, mengumpulkan data tentang aspek-aspek sosiologi yang telah diteliti sesuai dengan masalah penelitian yang ada di dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Klasifikasi data, mengelompokan data yang dianalisis menggunakan teori-teori mengenai sosial, etika, dan budaya yang terdapat di dalam anggapan dasar di dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Analisis data, menganalisis data sesuai dengan teori tentang sosiologi yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
4. Interpretasi data, memaknai terhadap hasil dari penelitian tentang masalah peneliti di dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
5. Simpulan: menyimpulkan hasil analisis penelitian tentang masalah peneliti di dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Untuk menjaga keobjektivitasan penelitian dilakukan pula triangulasi kepada pembaca khusus, terutama pembaca korektor yaitu pembimbing penelitian. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merecheck temuannya dengan

berbagai sumber, metode, atau teori. Maka penelitian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengajukan berbagai macam pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Untuk mengetahui sosial dan budaya dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan data dan cara pengarang mengungkapkan aspek sosial dan budaya dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Aspek sosial meliputi interaksi sosial, masalah sosial, dan kelompok sosial. Aspek budaya meliputi pengetahuan, religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, organisasi sosial dan kesenian. Berikut peneliti memaparkan deskripsi dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Tabel 1 Deskripsi Data Aspek Sosial Dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No Data	Data	Sosial		
		Interaksi Sosial	Masalah Sosial	Kelompok Sosial
1.	Dari dalam mobil seorang lelaki setengah baya memakai seragam safari keluar, lalu gadis itu menawarkan dagangannya. "air mineral, pak?" "tidak dik, saya baru saja minum. Terima kasih." "pisang gorengnya, pak?" "ini masih kenyang, baru saja makan. Terima kasih." (Shirazy, 2019:5)	✓		

SAMBUNGAN TABEL 1

2.	<p>“Tiba-tiba ia terisak. Apakah kakek Jirun yang kini terbaring tak berdaya, sudah hampir dua bulan koma, akan juga meninggal menyusul mereka yang sudah menghadap ilahi? Lalu nenek Jumroh dan nenek Jamilah juga pasti akan meninggal. Ia lalu tinggal sendirian bersama Lukman, adiknya yang baru berumur lima tahun. Apakah ia sanggup hidup sendirian merawat adiknya? Rasanya akan berat ia menanggungnya. Mendung kelam hidupnya akan terasa panjang. (Shirazy, 2019:5)</p>		✓	
3.	<p>”Kalau Udo Ridho tidak pulang, siapa yang akan membayar hutang pengobatan kakek Jirun? Apakah tanah di mana rumah kakek Jirun itu berdiri akan dilepas begitu saja, karena digadaikan? Hutang itu jutaan rupiah, ia tidak terbayang bagaimana cara melunasinya, sedang mencari seribu- dua ribu saja ia kesusahan. (Shirazy, 2019:7)</p>		✓	
4.	<p>” Mah, mau pisang goreng,” regek si kecil lagi. “ iya ya. Siapa saja yang mau pisang goreng?” “ beli yang banyak, nanti di jalan juga kemakan,” sahut sopir lagi. Ibu muda itu mengulurkan uang tiga puluh ribu. “ nih untuk air minum, sisanya untuk pisang goreng!” mata gadis itu berbinar. Ia menerima uang itu, lalu menghitung pisang goreng dan memasukan kedalam kantong plastik putih, lalu menyerahkan kepada ibu muda berjilbab</p>	✓		

SAMBUNGAN TABEL 1

	cokelat itu. (Shirazy, 2019:10)			
5.	Seorang gadis berjilbab merah marun dan bercelana jin datang dengan mengendarai sepeda motor matik. Gadis itu menghentikan motornya tepat dihadapan penjual pisang goreng yang berdiri di tangga masjid. “Syifa, ayo cepat! Mau hujan!” teriak gadis itu tanpa mematikan mesin motornya. “ya sebentar, aku temui takmir masjid dulu. Sebentar!” “ya, cepetan! Lihat itu mendungnya hitamnya kayak gitu!” “Iya.” (Shirazy, 2019:11)	✓		
6.	Mbak Santi, nggak usah ngebut!” “kalau nggak ngebut kita kehujanan nanti. Aku tidak bawa jas hujan. Sudah kamu tenang saja, yang penting kita sampai Way Meranti dengan selamat”. (Shirazy, 2019:12)	✓		
7.	Kyai Nawir menyudahi pengajiannya membaca kitab <i>Buluqhu Marom</i> . Para santri bubar dengan penuh hikmat dan takzim. Sebagian dari mereka bergegas dulu-duluan ke kamar mandi, sebagian memilih pergi ke kantin untuk rehat sambil Ngopi. (Shirazy, 2019:19)			✓
8.	“Kemana Dho, bawa ransel segala?” Tanya kang Hazim, sekretaris pondok.” Biasa, mau dinas ngurus ikan, sekalian lembur merevisi skripsi di sana.” “sendirian?” “iya, kang Hazim.” “biasanya sama Kodir.” “Kodir ikut ngawal anak-anak Tsanawi yang sedang kemah di Kuningan, Kang.” (Shirazy, 2019:20)	✓		
9.	Ketika sedang asik memeriksa ikan yang siap di panen, ia	✓		

SAMBUNGAN TABEL 1

	<p>Mendengar suara memanggilnya. “Kang Ridho! Kang Ridho!” ia melihat ke arah suara. Tampak Yunus, berdiri di depan saung sambil memberi isyarat agar ia mendekat. “Kang Ridho bergegas menghampiri Yunus. “ada pa, Nus? “di panggil Gus Najib! Penting katanya!” “sekarang?” “iya, sekarang suruh kesana!” “Iha, yang nunggu ikan-ikan ini siapa? Soalnya itu ada yang siap panen. “kata Gus Najib, kang Ridho diminta kesana sekarang, dan saya diminta nunggu disini sampai kang Ridho kembali lagi kesini.” (Shirazy, 2019:22)</p>	✓		
10.	<p>Sejurus kemudian seorang perempuan muda yang modis bercelana jeans, mengenakan jas kasual warna putih muncul. “assalamualaikum semua.” “walaikumussalam.” “ayok mbak, langsung makan.” “iya, aku lapar banget.” “Fredy, mana?” “dia nemeni tamu dari Australia makan malam di resto rindu liwa. (Shirazy, 2019:32)</p>	✓		
11.	<p>“Siapa yang masih tidur mendengkur itu?” tanya Kyai Nawir. Sepertinya dari ruang tamu, Bah. Coba saya lihat!” sahur Gus Najib. Putra nomor dua Kyai Nawir itu bangkit dan melihat ke ruang tamu. “Masya Allah, itu si Ridho, Bah. Dia tertidur pulas sendirian. Kok ya teman-temannya tega tidak membangunkan? Dia pasti kelelahan gara-gara ngawal Diana sampai ke Banjar tadi malam. (Shirazy, 2019:42)</p>	✓		
12.	<p>Hingga suatu malam ia di tugasi Cak Rosyid untuk menjaga kolam ikan yang siap panen itu.</p>			✓

SAMBUNGAN TABEL 1

	<p>Ia sendirian. Kira-kira jam satu malam, ada lima orang berpakaian serba hitam datang. Rupanya mereka mau memanen ikan yang dijaganya. Ridho coba menghalangi. Namun tentu saja ia tidak mampu menghadapi lima perampok itu. Ia jadi bulan-bulanan. Tangan dan kakinya diikat, mulutnya disumpal kaos kaki, lalu digebuki dan ditendangi hingga pingsan. (Shirazy, 2019:70)</p>		
13.	<p>Maaf, ada yang bisa saya bantu?”sapanya ramah. “ oh, ini bang, ban mobil saya bagian depannya kempes. Belum habis semua sih, tapi buat jalan tidak nyaman. Sepanjang jalan tadi terasa megol-megol. Saya mau ganti ban tapi tidak bisa memasangnya.” “ boleh saya bantu?” “kalau tidak merepotkan abang.” “tidak repot. Ganti ban mobil itu Cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan.” (Shirazy, 2019:100)</p>	✓	
14.	<p>Seorang perempuan telentang ditanah. Dua orang laki-laki tampak berlaku kurang ajar padanya. Seorang dari mereka menyumpal mulut sang perempuan dengan kaos kaki, yang satu hendak membuka celana panjang korbannya. Gadis itu meronta. Air matanya meleleh dengan hebatnya. (Shirazy, 2019:107)</p>	✓	
15.	<p>Jauh-jauh sekolah sampai ke Jawa bertahun-tahun Cuma jualan gorengan. Tidak laku lagi. Kasihan. Katanya belajar kitab kuning. Lha, kitab kuning itu apa? Tidak menghasilkan apa-apa. Masih mending Sujadi yang</p>	✓	

SAMBUNGAN TABEL 1

	cuma lulusan SD, tetapi sekarang sudah menjadi mandor di kebun kopi pekan sebelah. Gajinya lumayan delapan ratus ribu.”Mendengar kata-kata yang menusuk hatinya itu sebenarnya ia tersinggung dan marah. Tapi apa manfaatnya marah pada ibu-ibu itu, selain hanya akan membuat dirinya hina dimata masyarakat? (Shirazy, 2019:134)			
16.	Diana dan Lina mengikuti kajian dengan seksama dalam shaf ratusan muslimah berjilbab. Di shaf laki-laki, ratusan anak muda tak kalah antusiasnya. Mereka adalah para mahasiswa dari pelbagai kampus yang ada di bandar lampung. Sebagian dari mereka adalah santri di pesantren yang di asuh Kyai Shobron. Sebagian lainnya adalah mahasiswa di luar pesantren. (Shirazy, 2019:135)			✓
17.	Arsita merasa ia harus bersiap-siap untuk sebuah peperangan total jika dua anak Nurlaila itu menggugat bagian harta warisan. Ia tahu secara hukum memang ada hak untuk mereka, tapi iya sendiri bersikap sama dengan mamanya. Sejak ia tahu ayahnya itu menikah lagi, iya membenci perempuan yang dinikahi ayahnya dan membenci anak turunannya. Sita bertekad akan menggunakan segala cara untuk membuat anak nurlaila tidak mendapat bagiannya. (Shirazy, 2019:177)		✓	
18.	“Dengar, anda dari bagian legal. Pak syahril meninggalkan warisan senilai lebih dari lima ratus milyar. Pak syahril punya empat anak. Dua anak dari buk		✓	

SAMBUNGAN TABEL 1

	<p>Rosma, dan dua anak dari bu Nurlaila. Lalu dua anak dari bu Nurlaila ini dikasih lima puluh juta supaya tidak meminta hak warisannya. Ini kan, yang sedang kalian laukan? Apakah ini adil? Apakah ini kebaikan? Tolong di jawab, ini kebaikan atau kejahatan? Yang dilaukan bu Sita itu ketulusan atau kelicikan?” mendengar kata-kata Ridho, Syifa langsung menangkap maksudnya. (Shirazy, 2019:185)</p>			
19.	<p>Setiap sore, anak-anak berdatangan untuk mengaji, tidak hanya dari Pekon Way Meranti, tetapi juga dari pekon-pekon tetangga. Ridho memerlukan semacam asisten. Maka ia minta Syifa untuk ikut membantu mengajar anak-anak mengaji. (Shirazy, 2019:230)</p>			✓

Tabel 2 Deskripsi Data Aspek Budaya Yang Tercermin Dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No Data	Data	Budaya					
		1	2	3	4	5	6
1.	<p>Ia pernah mendengar dari seorang kyai saat pengajian akbar di Pekon kenali bahwa buah pisang itu juga ada di surga. Hal ini katanya dijelaskan dalam Al-Quran di surat Al Waqiah ayat dua puluh sembilan. Maka pisang itu buah yang istimewa. Bersyukurlah orang yang memiliki kebun</p>			✓			

SAMBUNGAN TABEL 2

	<p>pisang, sebab ia seolah-olah telah memiliki kebun buah-buahan yang ada di surga, meskipun tentu pisang yang ada di surga tidak sama dengan pisang yang ada di dunia. (Shirazy, 2019:4)</p>						
2.	<p>Perempuan itu memarkirkan mobilnya di garasi yang luas. Ia lalu masuk ke dalam rumah besar itu, dan langsung menuju ruang keluarga. Seorang perempuan setengah baya tampak duduk di kursi roda, pandangannya terpaku pada layar televisi yang berlayar besar. (Shirazy, 2019:13)</p>				✓		
3.	<p>“Mama sudah salat Ashar?” “Belum.” “Salat dulu yuk, Lina antar ambil wudhu.” “Sebentar lagi. Eh, mumpung ingat, tolong kamu bel Sita, nanti kalau pulang suruh mampir rumah makan padang beli ayam pop, ya. Mama ingin makan ayam pop.” “Iya, Ma.” (Shirazy, 2019:14)</p>			✓			
4.	<p>Burung-burung prenjak ramai bersenandung di ranting-ranting pohon. Burung-burung emprit masih mengais rezekinya, bergelirya di pesawahan. Sebagian buruh tani terlihat masih bekerja, sementara sebagian sudah mulai membersihkan cangkulnya. (Shirazy, 2019:19) kamarnya di pesantren. (Shirazy, 2019:21)</p>			✓			
5.	<p>Area kolam ikan milik pesantren itu telah dipagari dengan bambu. Di pinggir kolam ada saung dari kayu berukuran tiga meter persegi untuk penunggu kolam. Saung itu hanya terdiri dari satu kamar kecil berdinding kayu, yang dilengkapi dengan pintu</p>				✓		

SAMBUNGAN TABEL 2

	yang bisa dikunci serta beranda. Ada toilet kecil di sampingnya. Itu adalah tempat menginap kedua bagi Ridho, selain kamarnya do pesantren. (Shirazy,2019:21)					
6.	Setelah memberi makan, Ridho memeriksa bagian kolam ikan yang siap dipanen. Besok, pedagang ikan akan datang untuk memanen. Ia perlu memastikan lagi bahwa ikan-ikan nila yang akan dipanen itu benar-benar dalam kondisi prima, sehingga mendapatkan harga terbaik untuk membantu menghidupi anak-anak yatim. (Shirazy, 2019:22)		✓			
7.	Diana tampak menikmati perjalanan sore itu. Adzan maghrib di mana ya, enak nya? Tanya Diana sambil tetap konsentrasi ke depan. “Setelah Linggarjati, ada SPBU Bandorasa, kita salat di mushala situ.” (Shirazy, 2019:25)		✓			
8.	Maghrib tadi yang mengimami adalah Pak Mardi. Syifa merasa bacaan pak Mardi banyak salahnya, tapi harus diterima keadaanya sebab tidak ada yang lain. Syifa yang telah khatam ngaji Al-Quran pada kakek Jirun, ditambah ikut program ekstra kurikuler Tahsin Al-Quran selama dua tahun saat duduk di bangku SMP, bisa merasakan bacaan Al-Quran yang lurus dan bengkok. (Shirazy, 2019:27)	✓				
9.	Lina mendorong kursi roda mamanya, kemudian memapah mamanya untuk duduk di kursi makan. Makanan telah tersedia			✓		

SAMBUNGAN TABEL 2

	di meja makan. Ada ayam pop, rendang, sayur rebung, sayur tempe basah, oseng-oseng pare, juga rica-rica ayam. (Shirazy, 2019:30)						
10.	Eh Lin, gimana kuliahmu? <i>Everythings okay?</i> “semua baik dan beres, Mbak. (Shirazy, 2019:32)					✓	
11.	Pukul setengah empat bel nyaring berbunyi. Pengurus pesantren membangunkan seluruh santri untuk bersiap salat shubuh berjamaah dan mengaji. Ridho hanya terlelap satu jam. Setengah tiga ia memejamkan mata dan setengah empat sudah harus bangun seperti biasa. (Shirazy, 2019:39)	✓					
12.	Pagi itu adalah khataman kitab <i>Tanwirul Qulub Fi Mu’amalati Allamil Ghuyub</i> . Para santri duduk lesehan karpet ruang tamu, menekuri kitab, sementara pak kyai membacakan kitab dengan duduk di sofa. Mengikuti pengajian khataman kitab adalah kesempatan istimewa, sebab biasanya kyai Nawir akan memberikan banyak doa penting untuk diamalkan para santri, yang disebut ijazah. Ijazah dari kyai Nawir itu istimewa sebab selalu ada sanadnya hingga sampa kepada nabi dan para auliya. (Shirazy, 2019:40)	✓					
13.	Syifa mengajak neneknya ke dokter, tapi sang nenek tidak mau. Nenek Halimah menyarankan untuk terus membuatkan minuman hangat campuran gula dan garam, juga mencari pucuk daun jambu biji untuk ditumbuk lalu dicampur sedikit garam, untuk diberikan				✓		

SAMBUNGAN TABEL 2

	kepada nenek Zumoh. (Shirazy, 2019:51)						
14.	Ridho tidak bisa menolak. Ia membonceng Cak Rosyid yang mengendarai motor GL tua menuju saung di area kolam ikan di pinggir sungai Cipager. Sampai di saung, mereka di sambut Yunus yang telah menyiapkan hidangan makan malam dengan lauk nila bakar. (Shirazy, 2019:55)				✓		
15.	“Aku sangat bahagia berkesempatan mengajar silat pada orang seperti kamu. Karena besok kamu sudah harus boyongan pulang ke Lampung, malam ini aku ingin mengajari kamu jurus ciptaanku sendiri. Jurus ini aku namakan, “Singa Duduk amaengamuk.” Ini perpaduan jurus Lemprak silat Cirebon yang main bawah, kegesitan silat Madura, kekokohan silet Bekasi, kuncian mematkan Jiu Jitsu dan logika melumpuhkan Tarung Derajat. (Shirazy, 2019:56)	✓					
16.	Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan salat tahajjud dua rakaat, witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi. Suara jangkrik itu membuat hatinya merasa nyaman. Ia sangat percaya bahwa suara jangkrik itu sejatinya adalah tasbih dan tahmid kepada Allah. (Shirazy, 2019:57)		✓				
17.	Lebih dari itu semua, selama menjadi <i>khadim</i> kyai Nawir, ia selalu dibimbing dan diajari secara langsung cara berjalan		✓				

SAMBUNGAN TABEL 2

	menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah dan rasul-Nya segalanya. Ridha Allah dan rasul-Nya adalah kepentingan yang paling utama di antara semua kepentingan hidup di dunia. (Shirazy, 2019:69)					
18.	Hadirin seperti tersihir mendapat suguhan pementasan karya seni yang indah itu. Tari Bedana kreasi dari para gadis Pekon Way Meranti ini berhasil merebut perhatian seluruh tamu. Juga suara indah gadis yang melantunkan lagu <i>Kumbang Hati</i> itu sangat mengesankan mereka. (Shirazy, 2019:74)					✓
19.	“Untung saja grup Organ Tunggal yang diundang itu batal datang, sehingga kita dapat suguhan tarian bedana yang indah. Daripada nanggap Organ Tunggal yang kadang biduanitanya tidak menjaga sopan santun berpakaian, lebih baik menampilkan seni tradisional kita yang indah seperti ini”. (Shirazy, 2019:75)					✓
20.	Syifa tersenyum. “ baik, insya Allah kita masih punya dua lagu.” “apa itu?” “ pertama, lagu dari daerah kita sendiri: <i>Anak Ngukha</i> . Dan akan kita tutup dengan <i>Cindai</i> -nya Siti Nurhaliza!” Syifa menjawab. Penonton mengangguk-angguk. Petikan gitar khas Lampung terdengar, musik mulai mengalun. Para penari melenggok anggun. (Shirazy, 2019:76)					✓

SAMBUNGAN TABEL 2

21.	“kata Diana kamu tidak punya nomor telepon ya?” “Iya Kyai. Kan kegiatan saya di Sidawangi ya seputar <i>ndalem</i> , kolam ikan, dan mendampingi Romo Kyai, Cuma sesekali kekampus. (Shirazy, 2019:95)					✓	
22.	Ahirnya pukul setengah empat sore Ridho pamit. Ia yakin akan pulang ke Way Meranti mengendarai motor tua itu. Meski tua, ia tahu motor itu bisa diandalkan, sebab semua onderdil yang sudah rusak telah diganti. (Shirazy, 2019:96)					✓	
23.	Pasar malam itu penuh pengunjung. Lapangan kecamatan di Kenali itu penuh manusia. Mereka tidak hanya berasal dari Kecamatan Belalau saja, tapi juga dari kecamatan sekitar. Sudah tiga malam lapangan itu menjadi area bazar besar. Berbagai pedadang menggelar dagangan, mulai dari pakaian, makanan, minuman, peralatan dapur, mainan, dan lain sebagainya. Bermacam-macam wahana mainan disiapkan. Ada pancingan, kolam bola, rumah balon, dan eskavator mini untuk anak-anak. Ada komidi putar dengan kuda-kudaannya. Ada tong setan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Dan tentu ada bianglala atau kincir air raksasa yang menjadi ikon utama pasar malam. (Shirazy, 2019:104)			✓			
24.	Terakhir, Ridho mencari ponsel bekas. Di sebuah tokoh ia mendapatkan ponsel android bekas seharga Rp. 450 ribu, sudah dengan <i>sim card</i> . Ponsel					✓	

SAMBUNGAN TABEL 2

	yang sederhana, yang paling penting bisa untuk mengirim dan menerima SMS, juga bisa memakai aplikasi pesan, dan buka email. (Shirazy, 2019:123)						
25.	Blusukan di pasar bukan hal baru baginya. Sebab, selama jadi <i>Khadim</i> Kyai Nawir ia biasa belanja ke pasar. Skripsi yang ia tulis juga tentang pasar, jadi cukup mudah bagi Ridho mendapatkan informasi yang diinginkannya. (Shirazy, 2019:123)					✓	
26.	Kyai Nawir pernah menjelaskan bahwa <i>thariqah</i> - jalan menuju Allah- yang ditempuh para sahabat Nabi itu bermacam-macam. Ada yang melalui jalan dzikir seperti yang ditempuh sahabat Ali bin Abi Thalib ra. Ada yang melalui jalan ilmu Al-Quran seperti yang ditempuh Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas ra. Ada pula yang melalui jalan berbisnis dengan tujuan ibadah seperti yang ditempuh Abdurrahman bin Auf ra. (Shirazy, 2019:123)		✓				
27.	Siang itu Ridho berhasil menjumpai tukang pijat, langsung di rumahnya. Tukang pijat itu bernama pak Mufid. Dia juga berprofesi sebagai guru olahraga di SMP negeri. Dilihat dari hiasan di ruang tamunya, lelaki setengah baya yang kekar itu merupakan sosok yang religius. Dari perbincangan panjang, akhirnya Ridho juga tahu bahwa pak Mufid adalah seorang pendekar tapak suci. (Shirazy, 2019:124)			✓			

SAMBUNGAN TABEL 2

28.	Hari itu Ridho mengimami salat Magrib dan Isya d masjid, sebab pak Kamilin berhalangan. usai salat Isya, istri pak Kamilin menemuinya dan meminta agar ia saja yang menjadi imam tetap di masjid, menggantikan kakeknya. (Shirazy, 2019:125)		✓				
29.	Baik. Terima kasih, pak Mufid. Untuk, maaf, <i>bisarahnya</i> bagaimana?” “ <i>Bisarah</i> itu apa?” “ Oh maaf, itu bahasa pesantren. Maksud saya <i>fee</i> untuk pak Mufid.” (Shirazy, 2019:125)					✓	
30.	Melihat kejadian yang dialami oleh Syifa di tengah perkebunan kopi, Ridho merasa perlu melatih adik sepunya ilmu bela diri. Syifa sangat antusias dengan dengan ide ini dan tak sabar untuk memulai. Maka, setiap hari jika ada waktu longgar, Ridho mengajari Syifa jurus-jurus praktis dan efektif untuk menjaga diri. Pemuda itu mengambil intisari silat dan Tarung Derajat yang ia pelajari dari Cak Rosyid. (Shirazy, 2019:130)	✓					
31.	Si kecil Lukman kini sudah lengket dengannya. Anak itu selalu ingin ikut kemana pun ia pergi. Termasuk ketika mengantar Syiifa jualan pisang goreng dan kue di pasar pagi. Juga ketika ia berjualan ayam goreng di sore hari. Sudah satu minggu, Ridho membuka usaha jual ayam goreng di pertigaan Kenali, tepat di samping plang petunjuk arah panggung. Ia membuka warung tenda di halaman rumah panggung. (Shirazy, 2019:130)			✓			

SAMBUNGAN TABEL 2

32.	Maka sore hari berikutnya, Ridho menjual gorengan. Ia menyiapkan pisang goreng, mendoan, bakwan, tahu isi, dan ketela goreng. Ridho sangat optimis dagangannya akan laku dan mendatangkan keuntungan. Kenyataannya, hari itu hanya laku belasan biji saja. Juga hari-hari berikutnya. (Shirazy, 2019:132)			✓			
33.	Di kawasan Labuhan Ratu, tepatnya di pesantren Minhajus Shalihin yang terletak di jalan Pengiran Yang Tuan, ratusan mahasiswa antusias mengikuti pengajian. Masjid pesantren itu penuh manusia. Sore itu yang mengisi acara adalah KH. Najip Fathoni atau Gus Najib. Kyai dari pesantren Sidawangi Cirebon itu mengurai tentang adab-adab pencari ilmu. Gus Najib menggunakan kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> karya Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai rujukan utamanya. (Shirazy, 2019:135)		✓				
34.	Yang jelas, Ridho tidak pernah tidak antusias kalau disuruh atau ditugasi oleh Abah. Anak itu sangat patuh dan <i>ta'dhim</i> . (Shirazy, 2019:137)					✓	
35.	“Yang disampaikan kakak mu itu benar, Diana. Kamu fokus kuliah dulu. Kau bisa minta bimbingan Lina kalau ada kesulitan,” Fahiyah menguatkan. “iya iya, Diana mengerti. Aku akan banyak belajar pada Mbak Lina. Boleh ya, mbak?” “kita belajar bareng. Saling mengisi. Insya Allah. (Shirazy, 2019:142)	✓					
36.	Ridho masih duduk di mihrab		✓				

SAMBUNGAN TABEL 2

	<p>masjid. Usai mengimami salat Dzuhur, ia berdzikir agak lama. Semua jamaah sudah meninggalkan masjid, termasuk Syifa. Hanya Ridho yang masih wiridan di sana. Selesai wiridan, pemuda itu salat sunnah lalu duduk di serambi masjid. (Shirazy, 2019:143)</p>						
37.	<p>Suami Halima, yang biasa di panggil Jirun, memiliki sifat hampir sama dengan istrinya. Mereka menyukai hidup sederhana. Apa adanya. Tidak berambisi ingin ini dan itu. Selama masih bisa tidur dengan nyaman dan makan dengan kenyang, itu sudah cukup. Begitu kira-kira prinsip mereka. Maka mereka istiqamah hidup dengan cara mengandalkan hasil ladang dan sawah yang mereka olah. (Shirazy, 2019:146)</p>			✓			
38.	<p>Ternyata cara mendidik anak, antara Halimah dan Zumroh agak berbeda. Halimah lebih menanamkan kesederhanaan dan sifat <i>qanaah</i> kepada Alfiyah. (Shirazy, 2019:146)</p>					✓	
39.	<p>Jalan hidup yang berbeda dilalui oleh Nurlaila. Saat menjadi buruh migran di Hong Kong, bibinya itu sebenarnya termasuk beruntung. Ia mendapat majikan yang kaya raya dan baik. Majikannya adalah sepasang artis opera tradisional China yang sering mengadakan <i>road show</i> keliling dunia. (Shirazy, 2019:148)</p>					✓	
40.	<p>Nurlaila mengasuh Syifa dengan ibunya. Ia memutar uang yang ia dapatkan selama bekerja di Hong Kong dengan membuka warung kelontong di dekat pasar pagi. Dari situ Nurlaila bisa bertahan</p>			✓			

SAMBUNGAN TABEL 2

	hidup, bahkan bisa menolong beberapa temannya yang kekurangan. (Shirazy, 2019:156)						
41.	Dalam salat witr sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi. Ia beristighfar seribu kali. Ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki. (Shirazy, 2019:179)		✓				
42.	“Pak Munir bisa jawab pertanyaan adik saya? Silakan!” “maaf Bu, Pak Darusman dari bagian legal lebih berhak menjawab dari saya.” “Baiklah, saya akan menjawab dengan jujur sesuai disiplin ilmu hukum yang saya pelajari. Setelah melihat dua dokumen itu, jika itu memang benar ada aslinya, maka itu sudah kuat untuk membuktikan mereka adalah juga ahli waris Pak Syahril. (Shirazy, 2019:191)		✓				
43.	“Begini, video penampilan kita di acara pernikahan kemarin itu kita <i>upload</i> di internet. Pakai akun sanggar tari yang aku pimpin. Ternyata <i>viewer</i> -nya banyak. Ratusan ribu. (Shirazy, 2019:195)					✓	
44.	Al Ihsan, Way Meranti, diimami oleh Kyai Shobron. Yang dibaca hanya surat pendek, namun bacaannya indah dan meresap di jiwa. Usai salat shubuh kyai Shobron menyampaikan ceramah singkat yang berkesan. (Shirazy, 2019:207)		✓				
45.	Di serambi sebuah rumah papan biasa bercat hijau tua, tampak seorang lelaki berdiri memegang tongkat. Lelaki tua itu memakai pakaian serba putih, dari sarung, baju, hingga kopiah. Ia berdiri seperti memang sudah				✓		

SAMBUNGAN TABEL 2

	menunggu kehadiran rombongan Kyai Shobron. (Shirazy, 2019:213)						
46.	Bu Nyai, istrinya pak Kyai Harun tadi juga baik banget. Oh ya, tadi ada belajar qiro' lho. Itu baca al-quran pakai lagu yang indah, yang kayak lomba MTQ. Aku ingin sekali baca al-quran seperti itu.(Shirazy, 2019:217)		✓				
47.	Ridho menata hidupnya. Nasihat Simbah Kyai Harun Tanggamus menjadi patokannya. Fokus utamanya kini adalah menghidupnya masjid yang didirikan kakek buyutnya. Ia berusaha memastikan dirinya ada di masjid untuk salat fardhu lima waktu. Terutama Shubuh, Mgrib, dan Isya. Ia membuka pengajian Al-Quran dan Fiqih untuk anak-anak setiap habis salat Ashar dan Maghib. (Shirazy, 2019:229)		✓				
48.	Selain itu, ia hidupkan pula ladang kakeknya itu sebaik-baiknya. Tidak boleh ada sejengkal tanah pun yang sia-sia ia menanam buah-buahan dan sayur-sayuran. Kalau pun tidak dijual, bisa dikonsumsi sendiri. Selain ternak ikan, Ridho juga punya pengalaman mencari madu di hutan. Itu adalah pengalaman yang tidak sengaja ia dapatkan di pesantren. (Shirazy, 2019:232)			✓			
49.	Akhirnya di suatu pagi, setelah pulang dari berjualan bubur ayam dan gorengan, mereka berdua pergi ke pinggir hutan untuk memanen madu di pohon sialang. Ridho menaiki pohon itu dengan cekatan. Ia membawa paku, palu, dan tali pengaman. Ridho memerlukan waktu dua			✓			

SAMBUNGAN TABEL 2

	jam bergelayutan di dalam pohon sialang untuk memanen madu itu. (Shirazy, 2019:233)						
50.	“Ini saya, Diana, Kang Ridho.” ‘Oh Neng Diana. <i>Injih</i> Neng Diana, ada yang bisa saya bantu? “Mau tanya, apakah benar empat hari lagi Kang Ridho mau mengisi seminar di kampus saya?” “Benar, Neng. (Shirazy, 2019:242)					✓	
51.	Ridho kaget. Ia tidak menduga sama sekali akan mendapat pertanyaan yang <i>to the point</i> begitu. Sesaat ia terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa. (Shirazy, 2019:257)					✓	
52.	Way Meranti hari itu berpesta. Hidangan utamanya adalah Al-Quran yang di baca indah oleh Syifa. Hampir semua orang tidak percaya bahwa gadis itu melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan hafalan. Juz demi juz ia baca dengan tartil, lancar, jernih, dan mengesan. (Shirazy, 2019:260)		✓				

Keterangan tabel : 1. Sistem Pengetahuan ,
 2. Sistem Religi,
 3. Sistem Mata Pencaharian,
 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.
 5. Sistem Bahasa,
 6. Sistem Kesenian.

4.2 Pembahasan

Di bawah ini peneliti menganalisis data sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya. Menurut Sikana (1986:110) dari segi sosiologi sebenarnya hubungan kesusastraan amat luas dan jika hendak dibincangkan secara terperinci tentulah akan menggunakan ruangan yang panjang. Sehingga dalam kajian sosiologi sastra untuk menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial dalam kemasyarakatan.

4.3.1 Aspek Sosial yang tercermin dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

Sesuai dengan deskripsi data, data aspek sosial ditemukan sebanyak 19 data. Sosial menunjukkan interaksi sosial sebanyak 9 yakni data 1, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, dan 13. Sosial yang menunjukkan masalah sosial sebanyak 6 data yakni 2, 3, 14, 15, 17, dan 18. Sosial yang menunjukkan kelompok sosial sebanyak 4 yakni data 7, 12, 16, dan 19. Berikut penjelasan 19 aspek sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial, masalah sosial dan kelompok sosial dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Menurut Soekanto (2013:55):

Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal antara pelbagai segi kehidupan bersama.

Di dalam hubungan sosial yang berlangsung kehidupan sehari-hari, masalah-masalah sosial selalu saja hadir sebagai bagian dari proses sosial.

4.3.1.1 Interaksi Sosial

Sesuai dengan deskripsi data, data interaksi sosial ditemukan sebanyak 9 data. Soekanto (2013:55), menyatakan interaksi sosial adalah hubungan-hubungan

sosial yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi pada saat seseorang menyampaikan informasi dan ada reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Apabila ada dua orang atau lebih bertegur sapa, interaksi sosial sudah berlangsung saat itu juga. Mereka berbicara, berjabat tangan, bahkan berkelahi, semua aktivitas seperti itu termasuk kedalam bentuk interaksi sosial.

Data (1)

“Dari dalam mobil seorang lelaki setengah baya memakai seragam safari. keluar, lalu gadis itu menawarkan dagangannya. “Air mineral, pak?” “tidak dik, saya baru saja minum. Terima kasih .” “pisang gorengnya, pak?” “ini masih kenyang, baru saja makan. Terima kasih.” (Shirazy, 2019:5)

Kutipan data (1) menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Kutipan tersebut terlihat pada “*Air mineral, pak?*” “*tidak dik, saya baru saja minum. Terima kasih .*” “*pisang gorengnya, pak?*” “*ini masih kenyang, baru saja makan*”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara seorang lelaki setengah baya dengan seorang gadis bernama Syifa yang sedang berjualan. Gadis itu menawarkan dagangannya kepada lelaki tersebut, namun lelaki itu menolaknya karena masih merasa kenyang. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi pada saat seseorang menyampaikan informasi dan ada reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terdapat pada data (1) menunjukkan hubungan antara orang perorangan.

Data (4)

”Mah, mau pisang goreng,” renek si kecil lagi. “iya ya. Siapa saja yang mau pisang goreng?” “beli yang banyak, nanti di jalan juga kemakan,”

sahut sopir lagi. Ibu muda itu mengulurkan uang tiga puluh ribu. “ nih untuk air minum, sisanya untuk pisang goreng!” mata gadis itu berbinar. Ia menerima uang itu, lalu menghitung pisang goreng dan memasukan ke dalam kantong plastik putih, lalu menyerahkan kepada ibu muda berjilbab coklat itu.” (Shirazy, 2019:10)

Pada kutipan data (4) menggambarkan adanya aspek sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial. Data tersebut terlihat pada “*Mah, mau pisang goreng, renek si kecil lagi. “ iya ya. Siapa saja yang mau pisang goreng?” “ beli yang banyak, nanti di jalan juga kemakan,” sahut sopir lagi.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara seorang anak, Ibu, sopir, dan Syifa. Melalui percakapan tersebut terlihat seorang anak yang merengek minta di belikan pisang goreng. Ibu tersebut lalu mengiyakan dan menanyakan kepada yang lain mau pisang goreng atau tidak, kemudian sopir itu pun menjawab. Syifa sebagai penjual pisang goreng terlihat senang dan bahagia melihat dagangannya di beli oleh orang tersebut. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terdapat pada data (4) terlihat dari adanya interaksi sosial dalam hubungan antara orang perorangan dengan kelompok.

Data (5)

Seorang gadis berjilbab merah marun dan bercelana jin datang dengan mengendarai sepeda motor matik. Gadis itu menghentikan motornya tepat dihadapan penjual pisang goreng yang berdiri di tangga masjid. “ Syifa, ayo cepat! Mau hujan!” teriak gadis itu tanpa mematikan mesin motornya. “ya sebentar, aku temui takmir masjid dulu. Sebentar!” “ya, cepetan! Lihat itu mendungnya hitamnya kayak gitu!” “Iya.” (Shirazy, 2019:11)

Berdasarkan kutipan data (5) menunjukkan adanya aspek sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Kutipan tersebut dapat dilihat pada “ *Syifa, ayo cepat! Mau hujan!*” teriak gadis itu tanpa mematikan mesin motornya. “*ya sebentar, aku temui takmir masjid dulu. Sebentar!*” “*ya, cepetan! Lihat itu mendungnya hitamnya kayak gitu!*” “*Iya*”. Data menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi

antara Mbak Santi dan Syifa. Mbak Santi merupakan temannya Syifa yang selalu membantu antar jemput disaat Syifa berjualan. Mbak Santi datang menghampiri Syifa dan menyuruh Syifa cepat, karena hari mau hujan. Tetapi Syifa menyuruh menunggu sebentar karena dia mau menjumpai takmir masjid. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi pada saat seseorang menyampaikan informasi dan ada reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terdapa pada data (5) menunjukkan adanya interaksi sosial hubungan antara orang perorangan.

Data (6)

Mbak Santi, nggak usah ngebut!” “kalau nggak ngebut kita kehujanan nanti. Aku tidak bawa jas hujan. Sudah kamu tenang saja, yang penting kita sampai Way Meranti dengan selamat”. (Shirazy, 2019:12)

Pada data (6) terlihat adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Kutipan tersebut terlihat pada “*Mbak Santi, nggak usah ngebut!*” “*kalau nggak ngebut kita kehujanan nanti. Aku tidak bawa jas hujan. Sudah kamu tenang saja, yang penting kita sampai Way Meranti dengan selamat*”. Data tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Mbak Santi dan Syifa. Syifa menyatakan kepada Mbak Santi agar tidak membawa motornya ngebut-ngebut, tetapi Santi mengatakan jika tidak ngebut nantik mereka bisa terkena hujan dan dia mengatakan untuk tenang kepada Syifa, yang penting mereka sampai dengan selamat. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terdapat pada data (6) menunjukkan hubungan antara orang perorangan

Data (8)

“Kemana Dho, bawa ransel segala?” Tanya kang Hazim, sekretaris pondok.” Biasa, mau dinas ngurus ikan, sekalian lembur merevisi skripsi di sana.” “sendirian?” “iya, kang Hazim.” “biasanya sama Kodir.” “Kodir ikut ngawal anak-anak Tsanawi yang sedang kemah di Kuningan, Kang.” (Shirazy, 2019:20)

Kutipan data (8) menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Kutipan tersebut terlihat pada *“Kemana Dho, bawa ransel segala?” Tanya kang Hazim, sekretaris pondok.” Biasa, mau dinas ngurus ikan, sekalian lembur merevisi skripsi di sana.” “sendirian?” “iya, kang Hazim.” “biasanya sama Kodir.” “Kodir ikut ngawal anak-anak Tsanawi yang sedang kemah di Kuningan, Kang.”* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Ridho dan kang Hazim. Kang Hazim menanyakan kemana Ridho membawa ransel dan Ridho pun menjawab pertanyaan kang Hazim bahwa dia mau dinas mengurus ikan dan merevisi skripsinya. Maka dari percakapan tersebut terjadi interaksi sosial yang saling memberi tanggapan atau reaksi. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terdapat pada data (8) menunjukkan hubungan antara orang perorangan

Data (9)

Ketika sedang asik memeriksa ikan yang siap di panen, ia mendengar suara memanggilnya. *“kang Ridho! Kang Ridho!”* ia melihat kearah suara. Tampak yunus, berdiri didepan saung sambil memberi isyarat agar ia mendekat. *“Kang Ridho, penting!”* Ridho bergegas menghampiri yunus. *“ada apa, Nus?” “dipanggil gus Najib! Penting katanya!” “sekarang?” “Iya, sekarang suruh kesana!” “Iha, yang nunggu ikan-ikan ini siapa? Soalnya itu ada yang siap panen., “kata Gus Najib, kang Ridho dimintak kesana sekarang, dan saya diminta nunggu disini sampai kang Ridho kembali lagi kesini.”* (Shirazy, 2019:22)

Berdasarkan kutipan data (9) menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Kutipan tersebut terlihat pada *“kang Ridho! Kang Ridho!”* ia melihat kearah suara. Tampak yunus, berdiri didepan saung sambil memberi isyarat agar ia mendekat. *“Kang Ridho, penting!”* Ridho bergegas menghampiri yunus. *“ada apa, Nus?” “dipanggil gus Najib! Penting katanya!” “sekarang?” “Iya, sekarang suruh kesana!” “Iha, yang nunggu ikan-ikan ini siapa? Soalnya*

itu ada yang siap panen., “kata Gus Najib, kang Ridho dimintak kesana sekarang, dan saya diminta nunggu disini sampai kang Ridho kembali lagi kesini.” Data tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Yunus dan Ridho. Yunus memanggil Ridho yang sedang memeriksa ikan yang siap untuk di panen. Ridho pun menjawab dan mendekati Yunus, ternyata Yunus memberi tahu bahwa Ridho di panggil oleh Gus Najib. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi pada saat seseorang menyampaikan informasi dan ada reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terdapat pada data (9) menunjukkan hubungan antara orang perorangan

Data (10)

Sejurus kemudian seorang perempuan muda yang modis bercelana jeans, mengenakan jas kasual warna putih muncul. “assalamualaikum semua.” “walaikumussalam.” “ayok mbak, langsung makan.” “iya, aku lapar banget.” “fredi, mana?” “dia nemeni tamu dari Australia makan malam di resto rindu liwa.” (Shirazy, 2019:32)

Terlihat pada data (10) menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Kutipan tersebut terlihat pada “assalamualaikum semua.” “walaikumussalam.” “ayok mbak, langsung makan.” “iya, aku lapar banget.” “fredi, mana?” “dia nemeni tamu dari Australia makan malam di resto rindu liwa.” Data tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara kakak beradik yang bernama Sita dan Lina. Sita yang baru pulang dari kerja masuk dan mengucapkan salam, adiknya Lina pun menjawab dan mengajak kakaknya untuk makan bersama. Interaksi sosial ialah ada respon diantara tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terdapat pada data (10) menunjukkan hubungan antara orang perorangan

Data (11)

“Siapa yang masih tidur mendengkur itu?” tanya Kyai Nawir. Sepertinya dari ruang tamu, Bah. Coba saya lihat!” sahur Gus Najib. Putra nomor dua Kyai Nawir itu bangkit dan melihat ke ruang tamu. “Masya Allah, itu si Ridho, Bah. Dia tertidur pulas sendirian. Kok ya teman-temannya tega tidak membangunkan? Dia pasti kelelahan gara-gara ngawal Diana sampai ke Banjar tadi malam.” (Shirazy, 2019:42)

Kutipan data (11) menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial.

Data tersebut terlihat pada *“Siapa yang masih tidur mendengkur itu?” tanya Kyai Nawir. Sepertinya dari ruang tamu, Bah. Coba saya lihat!” sahur Gus Najib. Putra nomor dua Kyai Nawir itu bangkit dan melihat ke ruang tamu. “Masya Allah, itu si Ridho, Bah.”* Interaksi sosial yang terjadi antara Kyai Nawir dan Gus Najib yaitu Kyai Nawir menanyakan siapa yang masih tidur mendengkur itu, kemudian Gus Najib menjawab dan melihat siapa yang masih tertidur, ternyata Ridho. Interaksi sosial ialah hubungan sosial yang terjadi disaat seseorang menyampaikan informasi dan ada reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terdapat pada data (11) menunjukkan hubungan antara orang perorangan

Data (13)

“Maaf, ada yang bisa saya bantu?”sapanya ramah. “ oh, ini bang, ban mobil saya bagian depannya kempes. Belum habis semua sih, tapi buat jalan tidak nyaman. Sepanjang jalan tadi terasa megol-megol. Saya mau ganti ban tapi tidak bisa masangnya.” “ boleh saya bantu?” “kalau tidak merepotkan abang.” “tidak repot. Ganti ban mobil itu Cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan.” (Shirazy, 2019:100)

Dari kutipan data (13) menunjukkan adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Kutipan tersebut terlihat pada *“Maaf, ada yang bisa saya bantu?”sapanya ramah. “ oh, ini bang, ban mobil saya bagian depannya kempes. Belum habis semua sih, tapi buat jalan tidak nyaman. Sepanjang jalan tadi terasa megol-megol. Saya mau ganti ban tapi tidak bisa masangnya.” “ boleh saya bantu?”*

“kalau tidak merepotkan abang.” “tidak repot. Ganti ban mobil itu Cuma sebentar saja kok. Sama sekali tidak merepotkan.” Data tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara seorang wanita bernama Lina dan lelaki bernama Ridho. Ridho menyapa wanita itu dengan ramah dan menanyakan kenapa dia sendirian. Ternyata mobil wanita itu bocor, Ridho pun menawarkan diri untuk memperbaiki mobilnya. Interaksi sosial terjadi jika ada respon diantara tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terdapat pada data (13) menunjukkan hubungan antara orang perorangan.

4.3.1.2 Masalah Sosial

Masalah sosial selalu dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan. Menurut Soekanto (2013:314) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, masalah itu terjadi karena ketidaksesuaian antara masyarakat di dalam sosialnya. Suatu persoalan sebagai masalah sosial dapat diklasifikasikan harus menggunakan penilaian dan pengukurannya.

Data (2)

“Tiba-tiba ia terisak. Apakah kakek Jirun yang kini terbaring tak berdaya, sudah hampir dua bulan koma, akan juga meninggal menyusul mereka yang sudah menghadap ilahi? Lalu nenek Jumroh dan nenek Jamilah juga pasti akan meninggal. Ia lalu tinggal sendirian bersama Lukman, adiknya yang baru berumur lima tahun. Apakah ia sanggup hidup sendirian merawat adiknya? Rasanya akan berat ia menanggungnya. Mendung kelam hidupnya akan terasa panjang.” (Shirazy, 2019:5)

Data (2) menggambarkan aspek sosial berkaitan dengan masalah sosial.

Kutipan tersebut terlihat pada “Apakah ia sanggup hidup sendirian merawat adiknya? Rasanya akan berat ia menanggungnya. Mendung kelam hidupnya akan

terasa panjang.” Data tersebut menunjukkan bahwa Syifa yang sangat khawatir terhadap dirinya, apakah ia sanggup hidup tanpa kakek, neneknya, dan sendirian merawat adiknya. Masalah sosial selalu dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan. Menurut Soekanto (2013:314) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, masalah itu terjadi karena ketidaksesuaian antara masyarakat di dalam sosialnya. Berdasarkan pendapat Soekanto, data (2) membuktikan adanya masalah sosial yang terjadi karena ketidaksesuaian antara kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Data (3)

”Kalau Udo Ridho tidak pulang, siapa yang akan membayar hutang pengobatan kakek Jirun? Apakah tanah di mana rumah kakek Jirun itu berdiri akan dilepas begitu saja, karena digadaikan? Hutang itu jutaan rupiah, ia tidak terbayang bagaimana cara melunasinya, sedang mencari seribu- dua ribu saja ia kesusahan. (Shirazy, 2019:7)

Pada kutipan (3) termasuk ke dalam aspek sosial yang berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi pada kehidupan Syifa. Dalam hal ini di tandai pada kutipan percakapan “*Kalau Udo Ridho tidak pulang, siapa yang akan membayar hutang pengobatan kakek Jirun?*” di sini terlihat Syifa berfikir jika udo Ridho tidak pulang siapa yang akan membayarkan hutang-hutang mereka, karena untuk mencari seribu-dua ribu saja sangat sulit. Masalah sosial yang di pandang oleh sebagian orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak di inginkan. Berdasarkan pendapat Soekanto, data (3) membuktikan adanya masalah sosial yang berupa sosial yang mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang di anggap baik dan buruk.

Data (14)

“Seorang perempuan terlentang ditanah. Dua orang laki-laki tampak berlaku kurang ajar padanya. Seorang dari mereka menyumpal mulut sang perempuan dengan kaos kaki, yang satu hendak membuka celana panjang korbannya. Gadis itu meronta. Air matanya meleleh dengan hebatnya.” (Shirazy, 2019:107)

Berdasarkan kutipan data (14) merupakan aspek sosial berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi pada seorang gadis yang bernama Syifa. Hal ini di tandai pada kutipan “*Seorang dari mereka menyumpal mulut sang perempuan dengan kaos kaki, yang satu hendak membuka celana panjang korbannya*”, pada kutipan tersebut termasuk ke dalam masalah sosial karena ketidaksesuaian dan penyimpangan antar masyarakat yang terjadi disaat Syifa pulang sendirian, ada dua laki-laki yang kurang ajar padanya, laki-laki itu menyumpal mulut Syifa dengan kaos kaki dan ingin membuka celananya. Syifa meronta-ronta sambil menagis. Berdasarkan pendapat Soekanto, data (14) membuktikan adanya masalah sosial yang berupa sosial yang mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang di anggap baik dan buruk.

Data (15)

“Jauh-jauh sekolah sampai ke Jawa bertahun-tahun cuma jualan gorengan. Tidak laku lagi. Kasihan. Katanya belajar kitab kuning. Lha, kitab kuning itu apa? Tidak menghasilkan apa-apa. Masih mending Sujadi yang cuma lulusan SD, tetapi sekarang sudah menjadi mandor di kebun kopi pekan sebelah. Gajinya lumayan delapan ratus ribu”. Mendengar kata-kata yang menusuk hatinya itu sebenarnya ia tersinggung dan marah. Tapi apa manfaatnya marah pada ibu-ibu itu, selain hanya akan membuat dirinya hina dimata masyarakat?” (Shirazy, 2019:134)

Berdasarkan kutipan (15) merupakan aspek sosial berkaitan dengan masalah sosial yang terjadi pada Ridho dan ibu-ibu yang berada dikampung tersebut. Dalam hal ini terlihat pada kutipan “*Jauh-jauh sekolah sampai ke Jawa*

bertahun-tahun cuma jualan gorengan. Tidak laku lagi. Kasihan. Katanya belajar kitab kuning. Lha, kitab kuning itu apa? Tidak menghasilkan apa-apa. Masih mending Sujadi yang cuma lulusan SD, tetapi sekarang sudah menjadi mandor di kebun kopi pekon sebelah. Gajinya lumayan delapan ratus ribu” di sini terlihat adanya kesenjangan yang terjadi pada Ridho dan Sujadi yang berbeda tingkatan pendidikannya tetapi Sujadi lebih sukses daripada Ridho. Ibu-ibu itu mengatakan bahwa percuma saja Ridho belajar jauh-jauh di Jawa bertahun-tahun, tetapi hanya berjualan gorengan, ibu-ibu itu juga membanding Ridho dengan Sujadi yang hanya tamatan SD, tetapi sudah menjadi mandor di kebun kopi. Hati Ridho merasa sedih dan marah mendengarkan perkataan ibu-ibu itu, tetapi ia berfikir tidak ada gunanya marah-marah sama ibu itu, karena hanya membuat dirinya hina dimata masyarakat. Berdasarkan pendapat Soekanto, data (15) membuktikan adanya masalah sosial yang berupa sosial yang mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang di anggap baik dan buruk.

Data (17)

“Arsita merasa ia harus bersiap-siap untuk sebuah peperangan total jika dua anak Nurlaila itu menggugat bagian harta warisan. Ia tahu secara hukum memang ada hak untuk mereka, tapi iya sendiri bersikap sama dengan mamanya. Sejak ia tahu ayahnya itu menikah lagi, iya membenci perempuan yang dinikahi ayahnya dan membenci anak turunannya. Sita bertekad akan menggunakan segala cara untuk membuat anak nurlaila tidak mendapat bagiannya” (Shirazy, 2019:177)

Dari kutipan (17) merupakan aspek sosial berkaitan dengan masalah sosial.

Kutipan tersebut terlihat pada *“Sejak ia tahu ayahnya itu menikah lagi, iya membenci perempuan yang dinikahi ayahnya dan membenci anak turunannya. Sita bertekad akan menggunakan segala cara untuk membuat anak nurlaila tidak mendapat bagiannya.”* Data tersebut menjelaskan bahwa Sita yang ingin

menyiapkan peperangan total jika kedua anak Nurlaila itu meminta bagian harta warisannya. Sita tahu bahwa menurut hukum memang ada hak untuk mereka, tetapi ia tidak mau harta itu dibagi kepada kedua anak itu. Ia sangat membenci kedua anak itu. Berdasarkan pendapat Soekanto, data (17) membuktikan adanya masalah sosial yang berupa sosial yang mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang di anggap baik dan buruk.

Data (18)

“Dengar, anda dari bagian legal. Pak syahril meninggalkan warisan senilai lebih dari lima ratus milyar. Pak syahril punya empat anak. Dua anak dari bu Rosma, dan dua anak dari bu Nurlaila. Lalu dua anak dari bu Nurlaila ini dikasih lima puluh juta supaya tidak meminta hak warisannya. Ini kan, yang sedang kalian lakukan? Apakah ini adil? Apakah ini kebaikan? Tolong di jawab, ini kebaikan atau kejahatan? Yang dilakukan bu Sita itu ketulusan atau kelicikan?” mendengar kata-kata Ridho, Syifa langsung menangkap maksudnya. (Shirazy, 2019:185)

Kutipan (18) merupakan aspek sosial berkaitan dengan masalah sosial. Terlihat dari kutipan *“ini kan, yang sedang kalian lakukan? Apakah ini adil? Apakah ini kebaikan? Tolong di jawab, ini kebaikan atau kejahatan? Yang dilakukan bu Sita itu ketulusan atau kelicikan?”* Pada kutipan tersebut terlihat dari Ridho yang mulai emosi melihat kelakuan bagian legal dari bu Sita yang licik dalam pembagian harta warisan senilai lebih dari lima ratus milyaran. Pak Syahril yang punya anak empat, dua dari bu Rosma dan dua dari bu Nurlaila. Tetapi hanya lima puluh juta untuk anak bu Nurlaila. Sehingga Ridho mengatakan ii kebaikan atau kelicikan. Masalah sosial yang di pandang oleh sebagian orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak di harapkan. Berdasarkan pendapat Soekanto, data (18) membuktikan adanya masalah sosial yang berupa sosial yang mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang di anggap baik dan buruk.

4.3.1.3 Kelompok Sosial

Kelompok sosial (*sosial group*) ialah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2004:104)

Data (7)

“Kyai Nawir menyudahi pengajiannya membaca kitab *Buluqhul Marom*. Para santri bubar dengan penuh hikmat dan takzim. Sebagian dari mereka bergegas dulu-duluan ke kamar mandi, sebagian memilih pergi ke kantin untuk rehat sambil ngopi”. (Shirazy, 2019:19)

Kutipan data (7) menggambarkan aspek sosial berkaitan dengan kelompok sosial. Kutipan tersebut terlihat pada “*Para santri bubar dengan penuh hikmat dan takzim. Sebagian dari mereka bergegas dulu-duluan ke kamar mandi, sebagian memilih pergi ke kantin untuk rehat sambil ngopi*”. Dari kutipan tersebut terjadi kelompok sosial yang dapat dilihat dari dalam lingkungan pesantren yang sedang mengadakan kegiatan rutin yaitu pengajian membaca kitab *Buluqhul Marom*. Setelah selesai pengajian para santri membubarkan diri, ada beberapa orang dari mereka yang pergi ke kamar mandi dan sebagiannya lagi pergi ke kantin. Menurut Soekanto (2013:104) kelompok sosial adalah kesatuan manusia yang hidup bersama, karena memiliki hubungan antara mereka. Hubungan tersebut bisa menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Berdasarkan pendapat Soekanto, kelompok sosial yang terdapat pada data (7) merupakan hubungan di antara Kyai dan para santri.

Data (12)

Hingga suatu malam ia di tugasi Cak Rosyid untuk menjaga kolam ikan yang siap panen itu. Ia sendirian. Kira-kira jam satu malam, ada lima orang berpakaian serba hitam datang. Rupanya mereka mau memanen ikan yang dijaganya. Ridho coba menghalangi. Namun tentu saja ia tidak mampu menghadapi lima perampok itu. Ia jadi bulan-bulanan. Tangan dan kakinya diikat, mulutnya disumpal kaos kaki, lalu digebuki dan ditendangi hingga pingsan. (Shirazy, 2019:70)

Kutipan data (12) menggambarkan aspek sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang terjadi pada Ridho. Dalam hal ini dapat dilihat pada kutipan *“Hingga suatu malam ia di tugasi Cak Rosyid untuk menjaga kolam ikan yang siap panen itu. Ia sendirian. Kira-kira jam satu malam, ada lima orang berpakaian serba hitam datang. Rupanya mereka mau memanen ikan yang dijaganya”*. Pada kutipan tersebut terlihat ada beberapa orang yang berpakaian serba hitam datang ingin merampok ikan. Ridho melawan kelima perampok disaat mereka ingin memanen ikan, tetapi Ridho kalah, kakinya diikat dan digebuki hingga pingsan. Berdasarkan pendapat Soekanto, kelompok sosial yang terdapat pada data (12) terjadi antara Ridho dan sekelompok perampok.

Data (16)

“Diana dan Lina mengikuti kajian dengan seksama dalam shaf ratusan muslimah berjilbab. Di shaf laki-laki, ratusan anak muda tak kalah antusiasnya. Mereka adalah para mahasiswa dari pelbagai kampus yang ada di bandar lampung. Sebagian dari mereka adalah santri di pesantren yang di asuh Kyai Shobron. Sebagian lainnya adalah mahasiswa di luar pesantren. (Shirazy, 2019:135)

Kutipan data (16) menggambarkan aspek sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang terjadi pada acara pengajian terlihat dari *Diana dan Lina mengikuti kajian dengan seksama dalam shaf ratusan muslimah berjilbab. Di shaf laki-laki, ratusan anak muda tak kalah antusiasnya*. Kelompok sosial terlihat dari ratusan muslimah dan muslimin yang mengikuti kajian dari berbagai kampus dan

para santri dari pesantren.. Berdasarkan pendapat Soekanto, kelompok sosial pada data (16) terjadi antara shaf laki-laki dan perempuan, sehingga memiliki hubungan di antara mereka.

Data (19)

“Setiap sore, anak-anak berdatangan untuk mengaji, tidak hanya dari Pekon Way Meranti, tetapi juga dari pekon-kekon tetangga. Ridho memerlukan semacam asisten. Maka ia minta Syifa untuk ikut membantu mengajar anak-anak mengaji”. (Shirazy, 2019:230)

Pada kutipan data (19) menggambarkan aspek sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang terjadi di sebuah mesjid yang melakukan kegiatan rutin yaitu *“belajar mengaji yang tidak hanya dari Pekon Way Meranti saja tetapi juga dari Pekon-kekon tetangga, sehingga terjadi kelompok sosial.”* Dari kutipan termasuk kelompok sosial, karena dari data tersebut terlihat kumpulan individu dari berbagai daerah yang saling memiliki kepentingan atau tujuan. Berdasarkan pendapat Soekanto, kelompok sosial yang terdapat pada data (19) terjadi karena adanya perbedaan wilayah tempat tinggal.

4.3.2 Aspek Budaya yang tercermin dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

Sesuai dengan deskripsi data, data budaya ditemukan sebanyak 52 data. Aspek budaya menunjukkan pengetahuan sebanyak 5 data yakni 8, 15, 30, 35, dan 42. Religi sebanyak 16 data yakni 1, 3, 7, 11, 12, 16, 17, 26, 28, 33, 36, 41, 44, 46, 47, dan 52. Sistem mata pencaharian sebanyak 10 data yakni data 4, 6, 23, 27, 31, 32, 37, 40, 48, dan 49. Sistem peralatan hidup dan teknologi sebanyak 8 data yakni 2, 5, 9, 13, 14, 22, 24, dan 45. Bahasa sebanyak 10 data yakni data 10, 21, 25, 29, 43, 38, 39, 43, 50, dan 51. Organisasi sosial sebanyak 0 data yakni data . Kesenian sebanyak 3 data yakni data 18, 19, dan 20. Berikut penjelasan 52 aspek budaya yang berkaitan dengan pengetahuan, religi, sistem mata pencaharian,

sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, organisasi sosial dan kesenian dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Budaya merupakan suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat yang digambarkan pengarang dalam novelnya. Budaya tidak terlepas dari tradisi dan adat istiadat di dalam masyarakat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Setiap suku atau daerah dalam masyarakat tertentu memiliki budayanya yang berbeda-beda. Menurut Koentjaraningrat (2015:146) kebudayaan yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan juga dapat dikatakan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah maupun tidak indah. Koentjaraningrat (2015:165) menyatakan ada tujuh unsur kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Untuk mengetahui aspek budaya yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut:

4.3.2.1 Pengetahuan

Koentjaraningrat (2015:293) berpendapat bahwa dalam tiap masyarakat, manusia tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang sesama manusianya. Banyak suku bangsa yang belum terpengaruh ilmu psikologi modern, dalam hal bergaul dengan sesamanya harus berpegangan pada misalnya pengetahuan tentang tipe-tipe wajah (ilmu firasat), ataupun pengetahuan tentang tanda-tanda tubuh. Sopan santun pergaulan, adat-istiadat, sistem norma, hukum adat dan sebagainya pengetahuan tentang silsilah dan tentang sejarah juga terdapat pada ilmu pengetahuan.

Data (8)

“Maghrib tadi yang mengimami adalah Pak Mardi. Syifa merasa bacaan pak Mardi banyak salahnya, tapi harus diterima keadaanya sebab tidak ada yang lain. Syifa yang telah khatam ngaji Al-Quran pada kakek Jirun, ditambah ikut program ekstra kurikuler Tahsin Al-Quran selama dua tahun saat duduk di bangku SMP, bisa merasakan bacaan Al-Quran yang lurus dan bengkok.” (Shirazy, 2019:27)

Kutipan data (8) memperlihatkan aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Aspek tersebut terlihat dari kutipan *“Syifa yang telah khatam ngaji Al-Quran pada kakek Jirun, ditambah ikut program ekstra kurikuler Tahsin Al-Quran selama dua tahun saat duduk di bangku SMP, bisa merasakan bacaan Al-Quran yang lurus dan bengkok”*, pada kutipan tersebut termasuk ke dalam sistem pengetahuan, karena Syifa yang merasa bacaan salat pak Mardi banyak yang salah. Syifa tahu karena ia dahulu belajar ngaji sama kakek Jirun, dan ia juga ikut program ekstra kurikuler tahsin al-quran, sehingga ia bisa mengetahui bacaan al-quran yang lurus dan bengkok. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (8) benar termasuk dalam salah satu aspek budaya bidang sistem pendidikan.

Data (15)

“Aku sangat bahagia berkesempatan mengajar silat pada orang seperti kamu. Karena besok kamu sudah harus boyongan pulang ke Lampung, malam ini aku ingin mengajari kamu jurus ciptaanku sendiri. Jurus ini aku namakan, “Singa Duduk Mengamuk.” Ini perpaduan jurus Lemprak silat Cirebon yang main bawah, kegesitan silat Madura, kekokohan silet Bekasi, kuncian mematikan Jiu Jitsu dan logika melumpuhkan Tarung Derajat.” (Shirazy, 2019:56)

Pada data (15) memperlihatkan aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Aspek tersebut terlihat dari kutipan *“malam ini aku ingin mengajari kamu jurus ciptaanku sendiri. Jurus ini aku namakan, “Singa Duduk Mengamuk.” Ini perpaduan jurus Lemprak silat Cirebon yang main bawah, kegesitan silat Madura, kekokohan silet Bekasi, kuncian mematikan Jiu Jitsu dan logika melumpuhkan Tarung Derajat.”* Pada data tersebut termasuk aspek pengetahuan terlihat dari Cak Rosyid yang mengajari Ridho silat. Cak Rosyid sangat senang mengajari silat kepada orang seperti Ridho, ia pun mengajari silat ciptaannya, jurusnya ia namakan *“Singa Duduk Mengamuk”*. Silat termasuk pada

salah satu sistem pengetahuan mengenai seni bela diri. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (15) benar termasuk dalam salah satu aspek budaya bidang sistem pengetahuan.

Data (30)

Melihat kejadian yang dialami oleh Syifa di tengah perkebunan kopi, Ridho merasa perlu melatih adik sepupunya ilmu bela diri. Syifa sangat antusias dengan dengan ide ini dan tak sabar untuk memulai. Maka, setiap hari jika ada waktu longgar, Ridho mengajari Syifa jurus-jurus praktis dan efektif untuk menjaga diri. Pemuda itu mengambil intisari silat dan Tarung Derajat yang ia pelajari dari Cak Rosyid. (Shirazy, 2019:130)

Kutipan data (30) memperlihatkan aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Terlihat dari kutipan *“Ridho mengajari Syifa jurus-jurus praktis dan efektif untuk menjaga diri. Pemuda itu mengambil intisari silat dan Tarung Derajat yang ia pelajari dari Cak Rosyid.”* Sistem pengetahuan terlihat dari Ridho yang ingin mengajari Syifa ilmu bela diri. Ridho mengajari Syifa jurus-jurus praktis dan efektif untuk menjaga dirinya, ia mengambil intisari silat dan Tarung Derajat yang ia pelajari dari Cak Rosyid. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (30) benar termasuk dalam salah satu aspek budaya bidang sistem pendidikan.

Data (35)

“Yang disampaikan kakak mu itu benar, Diana. Kamu fokus kuliah dulu. Kau bisa minta bimbingan Lina kalau ada kesulitan,” Fahiyah menguatkan. “iya iya, Diana mengerti. Aku akan banyak belajar pada Mbak Lina. Boleh ya, mbak?” “kita belajar bareng. Saling mengisi. Insya Allah. (Shirazy, 2019:142)

Berdasarkan kutipan data (35) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Aspek tersebut terlihat dari kutipan *“Kamu fokus kuliah dulu. Kau bisa minta bimbingan Lina kalau ada kesulitan”* pada

kutipan disamping Fahiyah berusaha menguatkan Diana untuk terus fokus dalam melanjutkan pendidikannya dan meminta bantuan Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (35) benar termasuk dalam salah satu aspek budaya bidang sistem pendidikan.

Data (42)

“Pak Munir bisa jawab pertanyaan adik saya? Silakan!” “maaf Bu, Pak Darusman dari bagian legal lebih berhak menjawab dari saya.” “Baiklah, saya akan menjawab dengan jujur sesuai disiplin ilmu hukum yang saya pelajari. Setelah melihat dua dokumen itu, jika itu memang benar ada aslinya, maka itu sudah kuat untuk membuktikan mereka adalah juga ahli waris Pak Syahril”. (Shirazy, 2019:191)

Kutipan data (42) memperlihatkan aspek budaya yang berkaitan dengan sistem pengetahuan. Aspek tersebut terlihat dari kutipan *“Baiklah, saya akan menjawab dengan jujur sesuai disiplin ilmu hukum yang saya pelajari. Setelah melihat dua dokumen itu, jika itu memang benar ada aslinya, maka itu sudah kuat untuk membuktikan mereka adalah juga ahli waris Pak Syahril”*. Pak Munir selaku pakar hukum yang menangani masalah legal dalam warisan menjelaskan secara detail dokumen-dokumen yang sedang di perdebatkan. Secara hukum Syifa dan adiknya juga berhak mendapatkan sebagian warisan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (42) benar termasuk dalam salah satu aspek budaya bidang sistem pendidikan.

4.3.2.2 Religi

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Sehingga emosi keagamaan ialah unsur penting dalam religi bersama dengan tiga unsur yakni: 1) sistem keyakinan; 2) sistem upacara keagamaan; 3) suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 295)

Data (1)

“Ia pernah mendengar dari seorang kyai saat pengajian akbar di Pekon kenali bahwa buah pisang itu juga ada di surga. Hal ini katanya dijelaskan dalam Al-Quran di surat Al Waqiah ayat dua puluh sembilan. Maka pisang itu buah yang istimewa. Bersyukurlah orang yang memiliki kebun pisang, sebab ia seolah-olah telah memiliki kebun buah-buahan yang ada di surga, meskipun tentu pisang yang ada di surga tidak sama dengan pisang yang ada di dunia.” (Shirazy, 2019:4)

Kutipan data (1) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan *“Hal ini katanya dijelaskan dalam Al-Quran di surat Al Waqiah ayat dua puluh sembilan. Maka pisang itu buah yang istimewa. Bersyukurlah orang yang memiliki kebun pisang, sebab ia seolah-olah telah memiliki kebun buah-buahan yang ada di surga, meskipun tentu pisang yang ada di surga tidak sama dengan pisang yang ada di dunia”*. Pada kutipan tersebut aspek religi nya lebih menekankan pada sistem keyakinan umat manusia mengenai pohon pisang yang merupakan salah satu pohon buah yang ada di surga dan terdapat di dalam kitab suci Al-Qur’an di surat Al Waqiah ayat 29. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (1) benar termasuk dalam salah satu aspek budaya bidang religi.

Data (3)

“Mama sudah salat Ashar?” “Belum.” “Salat dulu yuk, Lina antar ambil wudhu.” “Sebentar lagi. Eh, mumpung ingat, tolong kamu bel Sita, nanti kalau pulang suruh mampir rumah makan padang beli ayam pop, ya. Mama ingin makan ayam pop.” “Iya, Ma.” (Shirazy, 2019:14)

Pada data (3) , memperlihatkan adanya aspek budaya mengenai religi. Dilihat dari kutipan *“Mama sudah salat Ashar?” “Belum.” “Salat dulu yuk, Lina antar ambil wudhu.” “Sebentar lagi”*, dari kutipan tersebut tampak Lina menanyakan kepada Mamanya sudah salat ashar atau belum, dan mengajak

Mamanya untuk salat ashar bersama. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (3) benar termasuk dalam salah satu aspek budaya bidang sistem religi.

Data (7)

“Diana tampak menikmati perjalanan sore itu. Adzan maghrib, salat di mana ya, enaknya? Tanya Diana sambil tetap konsentrasi ke depan. “Setelah Linggarjati, ada SPBU Bandorasa, kita salat di mushala situ.” (Shirazy, 2019:25)

Dari data (7) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan *“Adzan maghrib, salat di mana ya, enaknya? Tanya Diana sambil tetap konsentrasi ke depan.”* Kutipan tersebut termasuk religi karena Diana yang menanyakan di mana tempat salat magrib yang enak. Ridho pun menyarankan untuk salat di mushala dekat SPBU Bandorasa. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (7) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk melaksanakan salat lima waktu yaitu salat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya.

Data (11)

“Pukul setengah empat bel nyaring berbunyi. Pengurus pesantren membangunkan seluruh santri untuk bersiap salat shubuh berjamaah dan mengaji. Ridho hanya terlelap satu jam. Setengah tiga ia memejamkan mata dan setengah empat sudah harus bangun seperti biasa.” (Shirazy, 2019:39)

Berdasarkan kutipan data (11) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan *“Pengurus pesantren membangunkan seluruh santri untuk bersiap salat shubuh berjamaah dan mengaji.”* Dari data tersebut terlihat dari pengurus pesantren yang membangunkan semua santri untuk salat shubuh berjamaah dan mengaji. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (11) menunjukkan adanya aspek budaya yang

berkenaan dengan sitem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk melaksanakan salat lima waktu yaitu salat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya.

Data (12)

“Pagi itu adalah khataman kitab *Tanwirul Qulub Fi Mu’amalati Allamil Ghuyub*. Para santri duduk lesehan karpas ruang tamu, menekuri kitab, sementara pak kyai membacakan kitab dengan duduk di sofa. Mengikuti pengajian khataman kitab adalah kesempatan istimewa, sebab biasanya kyai Nawir akan memberikan banyak doa penting untuk diamankan para santri, yang disebut ijazah. Ijazah dari kyai Nawir itu istimewa sebab selalu ada sanadnya hingga sampai kepada nabi dan para auliya.” (Shirazy, 2019:40)

Kutipan data (12) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan para santri yang mengikuti khataman kitab *Tanwirul Qulub Fi Mu’amalati Allamil Ghuyub* yang diajarkan oleh Kyai Nawir. Selain belajar kitab biasanya Kyai Nawir juga banyak memberikan doa penting untuk diamankan. Para santri yang mengikuti khataman kitab juga mendapatkan ijazah yang istimewa karena selalu ada sanadnya. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (12) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sitem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, menuntut ilmu wajib bagi setiap umat islam.

Data (16)

“Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan salat tahajud dua rakaat, witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi. Suara jangkrik itu membuat hatinya merasa nyaman. Ia sangat percaya bahwa suara jangkrik itu sejatinya adalah tasbeeh dan tahmid kepada Allah.” (Shirazy, 2019:57)

Berdasarkan kutipan data (16) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan “*Ia memaksakan diri untuk bangun dan salat tahajud dua rakaat, witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi.*”

Pada data tersebut terlihat dari Ridho yang terbangun jam tiga dan langsung melaksanakan salat tahajud dua rakaat, kemudian Ridho melanjutkan tidurnya sambil mendengar suara jangkrik, menurut Ridho suara jangkrik adalah tasbih dan tahmid kepada Allah. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (16) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem religi keagamaan yang mana dalam agama Islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk melaksanakan salat lima waktu yaitu salat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya.

Data (17)

“Lebih dari itu semua, selama menjadi *khadim* kyai Nawir, ia selalu dibimbing dan diajari secara langsung cara berjalan menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah dan rasul-Nya segalanya. Ridha Allah dan rasul-Nya adalah kepentingan yang paling utama di antara semua kepentingan hidup di dunia.” (Shirazy, 2019:69)

Kutipan data (17) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan “*Bagaimana menempatkan hak Allah dan rasul-Nya segalanya. Ridha Allah dan rasul-Nya adalah kepentingan yang paling utama di antara semua kepentingan hidup di dunia* “. Pada data tersebut terlihat dari Ridho mengingat bahwa selama ia menjadi *Khadim* Kyai Nawir, ia selalu diajarkan bagaimana belajar menuju dan menempatkan hak Allah, sehingga Ridho bisa mengetahui Ridha Allah dan rasul-Nya lebih penting dan utama dari segalanya. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (17) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem religi keagamaan yang mana dalam agama Islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk belajar menimba ilmu agama agar bisa menjalankan perintah Allah.

Data (26)

Kyai Nawir pernah menjelaskan bahwa *thariqah*- jalan menuju Allah- yang ditempuh para sahabat Nabi itu bermacam-macam. Ada yang melalui jalan dzikir seperti yang ditempuh sahabat Ali bin Abi Thalib ra. Ada yang melalui jalan ilmu Al-Quran seperti yang ditempuh Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas ra. Ada pula yang melalui jalan berbisnis dengan tujuan ibadah seperti yang ditempuh Abdurrahman bin Auf ra. (Shirazy, 2019:123)

Kutipan data (26) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi.

Aspek tersebut terlihat dari kutipan Kyai Nawir yang menjelaskan bahwa beribadah di jalan Allah yang di tempuh oleh para sahabat nabi itu berbeda-beda.

“Ada yang melalui dzikir yang di tempuh oleh Ali bin Abi Thalib ra. yang melalui ilmu Al-Quran yang di tempuh Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas ra.

dan ada pula yang melalui jalan berbisnis dengan tujuan ibadah seperti yang ditempuh Abdurrahman bin Auf ra).” Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat,

kutipan data (26) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap umatnya diberi

kewajiban untuk belajar menimba ilmu agama agar bisa menjalankan perintah Allah.

Data (28)

“Hari itu Ridho mengimami salat Magrib dan Isya di masjid, sebab pak Kamilin berhalangan. usai salat Isya, istri pak Kamilin menemuinya dan meminta agar ia saja yang menjadi imam tetap di masjid, menggantikan kakeknya.” (Shirazy, 2019:125)

Kutipan data (28) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi.

Aspek tersebut terlihat dari kutipan *“Hari itu Ridho mengimami salat Magrib dan Isya di masjid, sebab pak Kamilin berhalangan. usai salat Isya, istri pak Kamilin*

menemuinya dan meminta agar ia saja yang menjadi imam tetap di masjid, menggantikan kakeknya.” Data menjelaskan bahwa Ridho yang menjadi imam

saat salat magrib dan isya berjamaah di masjid dekat rumahnya. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (28) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk melaksanakan salat lima waktu yaitu salat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya.

Data (33)

“Di kawasan Labuhan Ratu, tepatnya di pesantren Minhajus Shalihin yang terletak di jalan Pengiran Yang Tuan, ratusan mahasiswa antusias mengikuti pengajian. Masjid pesantren itu penuh manusia. Sore itu yang mengisi acara adalah KH. Najip Fathoni atau Gus Najib. Kyai dari pesantren Sidawangi Cirebon itu mengurai tentang adab-adab pencari ilmu. Gus Najib menggunakan kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya Syaikh Hasyim Asy’ari sebagai rujukan utamanya.” (Shirazy, 2019:135)

Kutipan data (33) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan “*Di kawasan Labuhan Ratu, tepatnya di pesantren Minhajus Shalihin yang terletak di jalan Pengiran Yang Tuan, ratusan mahasiswa antusias mengikuti pengajian*”. Kutipan termasuk ke dalam aspek religi pada unsur umat yang menganut religi, karena pengajian tersebut di hadiri oleh mahasiswa yang menganut agama Islam di sebuah pesantren bernama Minhajus Shalihin. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (33) benar menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap umatnya diwajibkan untuk untuk menuntut ilmu. Allah telah berjanji di dalam al-quran bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu maka allah akan mengangkat derajatnya.

Data (36)

“Ridho masih duduk di mihrab masjid. Usai mengimami salat Dzuhur, ia berdzikir agak lama. Semua jamaah sudah meninggalkan masjid, termasuk Syifa. Hanya Ridho yang masih wiridan di sana. Selesai wiridan, pemuda itu salat sunnah lalu duduk di serambi masjid.” (Shirazy, 2019:143)

Kutipan data (36) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan “*Usai mengimami salat Dzuhur, ia berdzikir agak lama. Semua jamaah sudah meninggalkan masjid, termasuk Syifa. Hanya Ridho yang masih wiridan di sana. Selesai wiridan, pemuda itu salat sunnah lalu duduk di serambi masjid.*” Kutipan tersebut tampak dari Ridho yang mengimami salat dzuhur di masjid. Setelah selesai salat Ridho berzikir dan salat sunnah. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (36) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk melaksanakan salat lima waktu yaitu salat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya.

Data (41)

Dalam salat witr sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi. Ia beristighfar seribu kali. Ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki. (Shirazy, 2019:179)

Kutipan data (41) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan “*Ia beristighfar seribu kali. Ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki*”. Pada kutipan tersebut termasuk ke dalam religi mengenai unsur sistem keyakinan, karena Ridho memercayai bahwa selain memberikan ketenangan istighfar juga dapat membantu membukakan pintu rezeki. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (41) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sitem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap ibadah yang dilakukan ada pahalanya, termasuk salat sunnah yang berguna untuk menambah kedekatan pada Allah.

Data (44)

“Al Ihsan, Way Meranti, diimami oleh Kyai Shobron. Yang dibaca hanya surat pendek, namun bacaannya indah dan meresap di jiwa. Usai salat

shubuh kyai Shobron menyampaikan ceramah singkat yang berkesan.” (Shirazy, 2019:207)

Kutipan data (44) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan *“Usai salat shubuh kyai Shobron menyampaikan ceramah singkat yang berkesan. ”*Kyai Shobron yang menjadi imam di masjid Al- Ihsan, ia membaca surat pendek dengan suara yang indah dan masuk ke hati, selesai salat Kyai Shobron menyampaikan ceramah yang sangat berkesan. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (44) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sitem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk melaksanakan salat lima waktu yaitu salat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya.

Data (46)

“Bu Nyai, istrinya pak Kyai Harun tadi juga baik banget. Oh ya, tadi ada belajar qiro’ lho. Itu baca al-quran pakai lagu yang indah, yang kayak lomba MTQ. Aku ingin sekali baca al-quran seperti itu” (Shirazy, 2019:217)

Kutipan data (46) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan *“Oh ya, tadi ada belajar qiro’ lho. Itu baca al-quran pakai lagu yang indah, yang kayak lomba MTQ. Aku ingin sekali baca al-quran seperti itu.”* Data menjelaskan bahwa bu Nyai istrinya Kyai Harun yang belajar qiro’ dan baca al-quran dengan indah, sehingga membuat Syifa ingin seperti bu Nyai. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (46) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sitem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk mempelajari, memahami, serta mengamalkan al-quran .

Data (47)

“Ridho menata hidupnya. Nasihat Simbah Kyai Harun Tanggamus menjadi patokannya. Fokus utamanya kini adalah menghidupnya masjid yang didirikan kakek buyutnya. Ia berusaha memastikan dirinya ada di masjid untuk salat fardhu lima waktu. Terutama Shubuh, Maghrib, dan Isya. Ia membuka pengajian Al-Quran dan Fiqih untuk anak-anak setiap habis salat Ashar dan Maghib.” (Shirazy, 2019:229)

Kutipan data (47) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan “*Ia berusaha memastikan dirinya ada di masjid untuk salat fardhu lima waktu. Terutama Shubuh, Maghrib, dan Isya. Ia membuka pengajian Al-Quran dan Fiqih untuk anak-anak setiap habis salat Ashar dan Maghib.*” Data tersebut terlihat dari Ridho yang di beri amanah untuk menghidupkan masjid, ia akan berusaha selalu ada pada saat salat fardhu lima waktu. Ridho pun akan membuka pengajian Al-Quran dan Fiqih untuk anak-anak setelah salat ashar dan maghrib. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (47) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sitem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, setiap umatnya diberi kewajiban untuk melaksanakan salat lima waktu yaitu salat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya

Data (52)

“Way Meranti hari itu berpesta. Hidangan utamanya adalah Al-Quran yang di baca indah oleh Syifa. Hampir semua orang tidak percaya bahwa gadis itu melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan hafalan. Juz demi juz ia baca dengan tartil, lancar, jernih, dan mengesan.” (Shirazy, 2019:260).

Data (52) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai religi. Aspek tersebut terlihat dari kutipan “*Hampir semua orang tidak percaya bahwa gadis itu melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan hafalan. Juz demi juz ia baca dengan tartil, lancar, jernih, dan mengesan.*” Data termasuk sistem religi, karena Syifa yang membaca Al-Quran dengan indah, jus demi jus dengan hafalannya.

Bacaannya dengan tartil, lancar, jernih dan sangat mengesankan. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (52) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem religi keagamaan yang mana dalam agama islam, Al-Quran merupakan kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat islam.

4.3.2.3 Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian hidup hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja. Berbagai sistem tersebut yakni : berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaraningrat, 2019:275-277). Kutipan sistem mata pencaharian yaitu sebagai berikut:

Data (4)

Burung-burung prejak ramai bersenandung di ranting-ranting pohon. Burung-burung emprit masih mengais rezekinya, bergelirya di pesawahan. Sebagian buruh tani terlihat masih bekerja, sementara sebagian sudah mulai membersihkan cangkulnya. (Shirazy, 2019:19)

Kutipan data (4) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Sebagian buruh tani terlihat masih bekerja, sementara sebagian sudah mulai membersihkan cangkulnya*”. Pada data tersebut termasuk ke dalam aspek budaya pada mata pencaharian, karena warga Desa Sidawangi bekerja sebagai buruh tani untuk menyambung kehidupan. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (4) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sitem mata pencaharian pada sistem bercocok tanam di sawah.

Data (6)

“Setelah memberi makan, Ridho memeriksa bagian kolam ikan yang siap dipanen. Besok, pedagang ikan akan datang untuk memanen. Ia perlu memastikan lagi bahwa ikan-ikan nila yang akan dipanen itu benar-benar dalam kondisi prima, sehingga mendapatkan harga terbaik untuk membantu menghidupi anak-anak yatim.” (Shirazy, 2019:22)

Data (6) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan *“Ridho memeriksa bagian kolam ikan yang siap dipanen. Besok, pedagang ikan akan datang untuk memanen. Ia perlu memastikan lagi bahwa ikan-ikan nila yang akan dipanen itu benar-benar dalam kondisi prima,”* Pada data tersebut termasuk ke dalam aspek budaya pada mata pencaharian, karena di pesantren tempat Ridho belajar, Kyai beternak ikan untuk di jual kembali kepada pedagang ikan. Uang tersebut untuk membantu menghidupkan anak-anak yatim. Berdasarkan kutipan data (6) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian pada sistem beternak ikan.

Data (23)

“Pasar malam itu penuh pengunjung. Lapangan kecamatan di Kenali itu penuh manusia. Mereka tidak hanya berasal dari Kecamatan Belalau saja, tapi juga dari kecamatan sekitar. Sudah tiga malam lapangan itu menjadi area bazar besar. Berbagai pedagang menggelar dagangan, mulai dari pakaian, makanan, minuman, peralatan dapur, mainan, dan lain sebagainya. Berbagai wahana mainan disiapkan. Ada pancingan, kolam bola, rumah balon, dan eskavator mini untuk anak-anak. Ada komidi putar dengan kuda-kudaannya. Ada tong setan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Dan tentu ada bianglala atau kincir air raksasa yang menjadi ikon utama pasar malam.” (Shirazy, 2019:104)

Berdasarkan kutipan data (23) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan *“Berbagai pedagang menggelar dagangan, mulai dari pakaian, makanan, minuman, peralatan dapur, mainan, dan lain sebagainya. Berbagai wahana mainan disiapkan. Ada pancingan, kolam bola, rumah balon, dan eskavator mini untuk anak-anak. Ada komidi putar dengan kuda-kudaannya. Ada tong setan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Dan tentu ada*

bianglala atau kincir air raksasa yang menjadi ikon utama pasar malam.” Dari kutipan jelas terlihat di sebuah pasar malam banyak para pedagang yang berjualan disana, mulai dari berjualan pakaian, makanan, minuman, peralatan dapur, mainan, dll. Berdasarkan kutipan data (23) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian melalui bedagang.

Data (27)

“Siang itu Ridho berhasil menjumpai tukang pijat, langsung di rumahnya. Tukang pijat iu bernama pak Mufid. Dia juga berprofesi sebagai guru olahraga di SMP negeri. Dilihat dari hiasan di ruang tamunya, lelaki setengah baya yang kekar itu merupakan sosok yang religius. Dari perbincangan panjang, akhirnya Ridho juga tahu bahwa pak Mufid adalah seorang pendekar tapak suci.” (Shirazy, 2019:124)

Kutipan data (27) , menunjukan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan *“Tukang pijat iu bernama pak Mufid. Dia juga berprofesi sebagai guru olahraga di SMP negeri.”* Dari data tersebut tampak bahwa pak Mufid yang berprofesi sebagai guru olahraga di SMP dan juga sebagai tukang pijat. Ridho yang ingin menjumpai pak Mufid untuk membicarakan mengenai kakeknya yang ingin ia terapi pijat melalui pak Mufid, Ridho juga tahu bahwa pak Mufid juga seorang pendekar tapak suci. Berdasarkan kutipan data (27) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian yang berkenaan sebagai guru dan tukang pijit.

Data (31)

“Si kecil Lukman kini sudah lengket dengannya. Anak itu selalu ingin ikut kemana pun ia pergi. Termasuk ketika mengantar Syifa jualan pisang goreng dan kue di pasar pagi. Juga ketika ia berjualan ayam goreng di sore hari. Sudah satu minggu, Ridho membuka usaha jual ayam goreng di pertigaan Kenali, tepat di samping plang petunjuk arah panggung. Ia

membuka warung tenda di halaman rumah panggung.” (Shirazy, 2019:130)

Berdasarkan kutipan data (31) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan *“Termasuk ketika mengantar Syifa jualan pisang goreng dan kue di pasar pagi. Juga ketika ia berjualan ayam goreng di sore hari. Sudah satu minggu, Ridho membuka usaha jual ayam goreng di pertigaan Kenali, tepat di samping plang petunjuk arah panggung.”* Data terlihat dari Syifa dan Ridho yang berjualan pisang goreng dan ayam goreng. Mereka berjualan pisang goreng di pasar pagi dan berjualan ayam goreng pertigaan Kenali, mereka berjualan untuk memenuhi kehidupan mereka. Berdasarkan kutipan data (31) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian melalui berdagang.

Data (32)

“Maka sore hari berikutnya, Ridho menjual gorengan. Ia menyiapkan pisang goreng, mendoan, bakwan, tahu isi, dan ketela goreng. Ridho sangat optimis dagangannya akan laku dan mendatangkan keuntungan. Kenyataannya, hari itu hanya laku belasan biji saja. Juga hari-hari berikutnya.” (Shirazy, 2019:132)

Data (32) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan *“Ia menyiapkan pisang goreng, mendoan, bakwan, tahu isi, dan ketela goreng. Ridho sangat optimis dagangannya akan laku dan mendatangkan keuntungan.”* Pada kutipan tersebut tampak Ridho yang selalu optimis berjualan goreng akan mendapatkan keuntungan yang banyak. Walaupun selama ini jualannya hanya laku beberapa biji saja. Berdasarkan kutipan data (32) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian melalui berdagang.

Data (37)

“Suami Halima, yang biasa di panggil Jirun, memiliki sifat hampir sama dengan istrinya. Mereka menyukai hidup sederhana. Apa adanya. Tidak berambisi ingin ini dan itu. Selama masih bisa tidur dengan nyaman dan makan dengan kenyang, itu sudah cukup. Begitu kira-kira prinsip mereka. Maka mereka istiqamah hidup dengan cara mengandalkan hasil ladang dan sawah yang mereka olah.” (Shirazy, 2019:146)

Kutipan data (37) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Maka mereka istiqamah hidup dengan cara mengandalkan hasil ladang dan sawah yang mereka olah.*” Data termasuk sistem mata pencaharian, terlihat dari kisah hidup Halima dan suaminya. Mereka memenuhi kehidupan dengan cara mengandalkan ladang dan sawah. Mereka selalu istiqomah dan menyukai hidup yang sederhana. Berdasarkan kutipan data (37) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sitem mata pencaharian pada sistem bercocok tanam di ladang.

Data (40)

“Nurlaila mengasuh Syifa dengan ibunya. Ia memutar uang yang ia dapatkan selama bekerja di Hong Kong dengan membuka warung kelontong di dekat pasar pagi. Dari situ Nurlaila bisa bertahan hidup, bahkan bisa menolong beberapa temannya yang kekurangan.” (Shirazy, 2019:156)

Data (40) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Kutipan tersebut dapat dilihat pada “*Ia memutar uang yang ia dapatkan selama bekerja di Hong Kong dengan membuka warung kelontong di dekat pasar pagi.*” Nurlaila yang pernah bekerja di Hong Kong kemudian membuka warung kelontong di dekat pasar pagi, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya . Berdasarkan kutipan data (40) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sitem mata pencaharian dengan cara berdagang.

Data (48)

“Selain itu, ia hidupkan pula ladang kakeknya itu sebaik-baiknya. Tidak boleh ada sejengkal tanah pun yang sia-sia ia menanam buah-buahan dan sayur-sayuran. Kalau pun tidak dijual, bisa dikonsumsi sendiri. Selain ternak ikan, Ridho juga punya pengalaman mencari madu di hutan. Itu adalah pengalaman yang tidak sengaja ia dapatkan di pesantren.” (Shirazy, 2019:232)

Kutipan data (48) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan *“Selain itu, ia hidupkan pula ladang kakeknya itu sebaik-baiknya. Tidak boleh ada sejengkal tanah pun yang sia-sia ia menanam buah-buahan dan sayur-sayuran.”* Data tersebut terlihat dari Ridho yang memanfaatkan tanah kakeknya untuk menanam buah-buahan dan sayur-sayuran. Selain itu Ridho juga memelihara ikan dan mencari madu di hutan. Berdasarkan kutipan data (48) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian pada sistem bercocok tanam di ladang.

Data (49)

“Akhirnya di suatu pagi, setelah pulang dari berjualan bubur ayam dan gorengan, mereka berdua pergi ke pinggir hutan untuk memanen madu di pohon sialang. Ridho menaiki pohon itu dengan cekatan. Ia membawa paku, palu, dan tali pengaman. Ridho memerlukan waktu dua jam bergelayutan di dalam pohon sialang untuk memanen madu itu.” (Shirazy, 2019:233)

Berdasarkan kutipan data (49) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan *“setelah pulang dari berjualan bubur ayam dan gorengan, mereka berdua pergi ke pinggir hutan untuk memanen madu di pohon sialang.”* Data terlihat Ridho dan Syifa yang telah pulang dari berjualan bubur ayam dan gorengan, mereka berdua pergi memanen madu di pohon sialang. Ridho menaiki pohon itu

dengan membawa paku, palu, dan tali pengaman. Ia hanya memerlukan dua jam untuk memanen madu. Berdasarkan kutipan data (49) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian berdagang dan mencari madu.

4.3.2.4 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Menurut Koentjaraningrat sistem peralatan hidup dan teknologi cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yakni teknologi dari peralatan hidup manusia yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan “Barat”. Delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan yang dipakai oleh manusia dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, berupa : 1) Alat-alat produksi, 2)Alat membuat api, 3) Senjata, 4) Wadah, 5) Makanan, 6)Pakaian, 7)Tempat berlindung dan perumahan, dan Alat-alat transportasi (Koentjaraningrat, 2019:263-269). Kutipan sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu sebagai berikut:

Data (2)

“Perempuan itu memarkirkan mobilnya di garasi yang luas. Ia lalu masuk ke dalam rumah besar itu, dan langsung menuju ruang keluarga. Seorang perempuan setengah baya tampak duduk di kursi roda, pandangannya terpaku pada layar televisi yang berlayar besar.” (Shirazy, 2019:13)

Berdasarkan kutipan data (2) , memperlihatkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan *“Perempuan itu memarkirkan mobilnya di garasi yang luas. Ia lalu masuk ke dalam rumah besar itu, dan langsung menuju ruang keluarga”* kutipan yang menjelaskan bahwa seorang perempuan yang bernama Lina sedang memarkirkan mobilnya di garasi yang luas, setelah itu Lina masuk ke rumah menghampiri mamanya yang sedang duduk di kursi roda di ruang tamu sambil menonton televisi. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, kutipan data (2) menunjukkan

adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi pada Alat-alat transportasi yang terlihat dari Lina memarkirkan mobil.

Data (5)

“Area kolam ikan milik pesantren itu telah dipagari dengan bambu. Di pinggir kolam ada saung dari kayu berukuran tiga meter persegi untuk penunggu kolam. Saung itu hanya terdiri dari satu kamar kecil berdinding kayu, yang dilengkapi dengan pintu yang bisa dikunci serta beranda. Ada toilet kecil di sampingnya. Itu adalah tempat menginap kedua bagi Ridho, selain kamarnya di pesantren.” (Shirazy, 2019:21)

Kutipan data (5) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Ridho yang telah memagari kolam ikan dengan bambu, dan membuat sebuah saung yang memiliki satu kamar kecil berdinding kayu, dilengkapi pintu yang bisa dikunci dan ada toilet kecil disampingnya*” Disitulah rumah kedua bagi Ridho untuk istirahat jika menjaga kolam ikan. Berdasarkan kutipan data (5) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi pada tempat berlindung dan perumahan terlihat pada Ridho yang isirahat di saung saat menjaga kolam ikan.

Data (9)

“Lina mendorong kursi roda mamanya, kemudian memapah mamanya untuk duduk di kursi makan. Makanan telah tersedia di meja makan. Ada ayam pop, rendang, sayur rebung, sayur tempe basah, oseng-oseng pare, juga rica-rica ayam.” (Shirazy, 2019:30)

Data (9) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Terlihat dari kutipan “*Makanan telah tersedia di meja makan. Ada ayam pop, rendang, sayur rebung, sayur tempe basah, oseng-oseng pare, juga rica-rica ayam.*” Kutipan tersebut tampak Lina dan mamanya ke meja makan, mereka mau makan siang. Menu pada hari itu ada ayam pop, rendang, sayur rebung, sayur tempe basah, oseng-oseng pare, juga rica-rica ayam.

Berdasarkan kutipan data (9) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi pada makanan yang terlihat dari Lina mengajak ibunya makan dengan menu yang beragam.

Data (13)

“Syifa mengajak neneknya ke dokter, tapi sang nenek tidak mau. Nenek Halimah menyarankan untuk terus membuat minuman hangat campuran gula dan garam, juga mencari pucuk daun jambu biji untuk ditumbuk lalu dicampur sedikit garam, untuk diberikan kepada nenek Zumoh.” (Shirazy, 2019:51)

Kutipan data (13) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Nenek Halimah menyarankan untuk terus membuat minuman hangat campuran gula dan garam, juga mencari pucuk daun jambu biji untuk ditumbuk lalu dicampur sedikit garam, untuk diberikan kepada nenek Zumoh.*” Data menjelaskan bahwa nenek Halimah yang minta dibuatkan minuman hangat campuran gula dan garam untuknya, dan juga mencari pucuk daun jambu biji untuk di tumbuk dan di campuri garam kemudian diberikan kepada nenek Zumroh. Menurut Berdasarkan kutipan data (13) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi pada makanan.

Data (14)

Ridho tidak bisa menolak. Ia membonceng Cak Rosyid yang mengendarai motor GL tua menuju saung di area kolam ikan di pinggir sungai Cipager. Sampai di saung, mereka di sambut Yunus yang telah menyiapkan hidangan makan malam dengan lauk nila bakar. (Shirazy, 2019:55)

Berdasarkan kutipan data (14) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Ia membonceng Cak Rosyid yang mengendarai motor GL tua menuju saung di area kolam ikan di pinggir sungai Cipager.*” Data tersebut terlihat pada

Ridho yang memboceng Cak Rosyid dengan motor GL tua. Mereka pergi ke kolam ikan dipinggir sungai Cipager. Disana ada Yunus yang menyambut mereka dan telah menyiapkan hidangan makan malam dengan lauk nila bakar. Menurut Berdasarkan kutipan data (14) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi pada Alat-alat transportasi dan makanan yang terlihat dari Ridho yang mengendarai motor GL tua dan Yunus yang telah menyiapkan hidangan makan malam.

Data (22)

Akhirnya pukul setengah empat sore Ridho pamit. *Ia yakin akan pulang ke Way Meranti mengendarai motor tua itu. Meski tua, ia tahu motor itu bisa diandalkan, sebab semua onderdil yang sudah rusak telah diganti.* (Shirazy, 2019:96)

Kutipan data (22) , menunjukan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Ia yakin akan pulang ke Way Meranti mengendarai motor tua itu. Meski tua, ia tahu motor itu bisa diandalkan, sebab semua onderdil yang sudah rusak telah diganti*”, pada kutipan tampak Ridho yang yakin untuk pulang ke Way Meranti dengan menggunakan motor tua itu, menurutnya meski tua, tetapi motor itu bisa diandalkan karena semua onderdilnya yang rusak telah diperbaiki. Berdasarkan kutipan data (22) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi pada Alat-alat transportasi yang terlihat dari Ridho yang pulang ke Way Meranti dengan motor tua itu.

Data (24)

“Terakhir, Ridho mencari ponsel bekas. Di sebuah toko ia mendapatkan ponsel android bekas seharga Rp. 450 ribu, sudah dengan *sim card*. Ponsel yang sederhana, yang paling penting bisa untuk mengirim dan menerima SMS, juga bisa memakai aplikasi pesan, dan buka email.” (Shirazy, 2019:123)

Kutipan data (24) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “Terakhir, Ridho mencari ponsel bekas. *“Di sebuah tokoh ia mendapatkan ponsel android bekas seharga Rp. 450 ribu, sudah dengan sim card.”* Data tersebut tampak Ridho yang mencari ponsel bekas yang sederhana yang bisa menerima dan mengirim sms dan buka email. Berdasarkan kutipan data (24) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi pada Alat-alat produksi.

Data (45)

Di serambi sebuah rumah papan biasa bercat hijau tua, tampak seorang lelaki berdiri memegang tongkat. Lelaki tua itu memakai pakaian serba putih, dari sarung, baju, hingga kopiah. Ia berdiri seperti memang sudah menunggu kehadiran rombongan Kyai Shobron. (Shirazy, 2019:213)

Kutipan data (45) , menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan di sebuah rumah papan biasa bercat hijau tua ada seorang lelaki berdiri memegang tongkat yang bernama Kyai Harun, ia memakai pakaian serba putih, menunggu kedatangan rombongan Kyai Shobron. Berdasarkan kutipan data (45) menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi pada tempat berlindung dan perumahan.

4.3.2.5 Bahasa

Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu, Koentjaraningrat (2019:261)

Data (10)

“Eh Lin, gimana kuliahmu? *Everythings okay?*” “semua baik dan beres, Mbak. (Shirazy, 2019:32)

Kutipan data (10) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari kutipan “? *Everythings okay?*”. Kutipan tersebut Mbak Sita menanyakan gimana kuliahnya kepada Lina dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing yang artinya “ apakah semuanya baik-baik saja”. Lina pun menjawab dengan mengatakan semuanya baik dan beres. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (10) benar termasuk aspek budaya yang berkenaan dengan bahasa karena tokoh menggunakan bahasa asing dalam percakapannya.

Data (21)

“kata Diana kamu tidak punya nomor telepon ya?” “Iya Kyai. Kan kegiatan saya di Sidawangi ya seputar *ndalem*, kolam ikan, dan mendampingi Romo Kyai, Cuma sesekali kekampus.” (Shirazy, 2019:95)

Data (21) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari kutipan “*ndalem*”, dalam percakapan tersebut terlihat dari Kyai Shobron yang menanyakan kepada Ridho, ia mengatakan bahwa Diana berkata kepadanya bahwa Ridho tidak punya nomor telepon. Ridho pun menjawab iya, karena Ridho hanya di seputaran “*ndalem*”. Ridho menggunakan bahasa jawa “*ndalem*” yang artinya rumah. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (21) benar termasuk pada aspek budaya yang berkenaan dengan bahasa yang digunakan tokoh dalam berinteraksi yakni bahasa Jawa.

Data (25)

“Blusukan di pasar bukan hal baru baginya. Sebab, selama jadi *Khadim* Kyai Nawir ia biasa belanja ke pasar. Skripsi yang ia tulis juga tentang

pasar, jadi cukup mudah bagi Ridho mendapatkan informasi yang diinginkannya.” (Shirazy, 2019:123)

Kutipan data (25) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari kalimat *Khadim* yang menggunakan bahasa arab. Arti *Khadim* dalam bahasa arab yaitu pendamping. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (25) benar termasuk aspek budaya yang berkenaan dengan bahasa karena tokoh menggunakan bahasa asing dalam percakapannya.

Data (29)

“Baik. Terima kasih, pak Mufid. Untuk, maaf, *bisyarahnya* bagaimana?”
“*Bisyarah* itu apa?” “ Oh maaf, itu bahasa pesantren. Maksud saya *fee* untuk pak Mufid.” (Shirazy, 2019:125)

Berdasarkan kutipan data (29) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari percakapan dalam kutipan tersebut. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan Ridho yang menanyakan *bisyarah* kepada pak Mufid tukang urut kakeknya. Ridho menggunakan bahasa arab yaitu *bisyarah* yang artinya bayaran. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (29) benar termasuk aspek budaya yang berkenaan dengan bahasa karena tokoh menggunakan bahasa asing dalam percakapannya.

Data (34)

“Yang jelas, Ridho tidak pernah tidak antusias kalau disuruh atau ditugasi oleh Abah. Anak itu sangat patuh dan *ta'dhim*.” (Shirazy, 2019:137)

Kutipan data (34) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari percakapan dalam kutipan tersebut. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan Kyai menyatakan bahwa Ridho itu anak yang sangat patuh dan *ta'dhim*. *Ta'dhim* dari bahasa arab yang artinya mengagungkan. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (34) benar termasuk aspek

budaya yang berkenaan dengan bahasa karena tokoh menggunakan bahasa asing dalam percakapannya.

Data (38)

“Ternyata cara mendidik anak, antara Halimah dan Zumroh agak berbeda. Halimah lebih menanamkan kesederhanaan dan sifat *qanaah* kepada Alfiyah.” (Shirazy, 2019:146)

Kutipan data (38) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari kutipan tersebut. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan Halimah yang lebih menanamkan kesederhanaan dan sifat *Qanaah*. *Qanaah* dari bahasa arab yang artinya merasa cukup. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (38) benar termasuk aspek budaya yang berkenaan dengan bahasa karena tokoh menggunakan bahasa asing dalam percakapannya.

Data (39)

“Jalan hidup yang berbeda dilalui oleh Nurlaila. Saat menjadi buruh migran di Hong Kong, bibinya itu sebenarnya termasuk beruntung. Ia mendapat majikan yang kaya raya dan baik. Majikannya adalah sepasang artis opera tradisional China yang sering mengadakan *road show* keliling dunia.” (Shirazy, 2019:148)

Data (39) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari kutipan tersebut. Kutipan tersebut terlihat pada saat Nurlaila yang bekerja sebagai buruh migran di Hong Kong, ia mendapatkan majikan dari sepasang artis opera tradisional China yang sering mengadakan *road show*. Kata *road show* dari bahasa inggris atau bahasa asing yang artinya pertunjukan keliling. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (39) benar termasuk aspek budaya yang berkenaan dengan bahasa karena tokoh menggunakan bahasa asing dalam percakapannya.

Data (43)

“Begini, video penampilan kita di acara pernikahan kemarin itu kita *upload* di internet. Pakai akun sanggar tari yang aku pimpin. Ternyata *viwer*-nya banyak. Ratusan ribu. (Shirazy, 2019:195)

Kutipan data (43) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari percakapan dalam kutipan tersebut. Kutipan tersebut Santi yang memberikan amplop kepada Syifa, karena video nyayi Syifa waktu di acara pernikahan kemaren ia *upload* di internet. Perckapan tersebut menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing, kata *upload* yang artinya unggah. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (43) benar termasuk aspek budaya yang berkenaan dengan bahasa karena tokoh menggunakan bahasa asing dalam percakapannya.

Data (50)

“Ini saya, Diana, Kang Ridho.” ‘Oh Neng Diana. *Injih* Neng Diana, ada yang bisa saya bantu? “Mau tanya, apakah benar empat hari lagi Kang Ridho mau mengisi seminar di kampus saya?” “Benar, Neng. (Shirazy, 2019:242)

Kutipan data (50) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari percakapan dalam kutipan tersebut. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan Neng Diana yang menelpon dan menanyakan kepada Ridho, apakah ia besok Ridho mengisi seminar di kampusnya. Ridho pun menjawab *injih* Neng. Ridho mennggunakan bahasa jawa “*injih*” yang artinya iya. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (50) benar termasuk pada aspek budaya yang berkenaan dengan bahasa yang digunakan tokoh dalam berinteraksi yakni bahasa Jawa.

Data (51)

“Ridho kaget. Ia tidak menduga sama sekali akan mendapat pertanyaan yang *to the point* begitu. Sesaat ia terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa.” (Shirazy, 2019:257)

Kutipan data (51) , menunjukkan adanya aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa, hal ini terlihat dari Ridho yang sangat kaget mendapat pertanyaan yang *to the point* dari bu Nyai. Percakapan tersebut menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing, kata *to the point* yang artinya ke titik.. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (51) benar termasuk aspek budaya yang berkenaan dengan bahasa karena tokoh menggunakan bahasa asing dalam percakapannya.

4.3.2.6 Organisasi Sosial

Berdasarkan novel yang telah dibaca oleh peneliti, peneliti tidak menemukan satupun data yang termasuk ke dalam Aspek Budaya yang berkenaan dengan Organisasi Sosial.

4.3.2.7 Kesenian

Kesenian atau ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati. Ada dua macam seni yang penting di sini yaitu: (1) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, (2) seni suara atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Data (18)

Hadirin seperti tersihir mendapat suguhan pementasan karya seni yang indah itu. Tari Bedana kreasi dari para gadis Pekon Way Meranti ini berhasil merebut perhatian seluruh tamu. Juga suara indah gadis yang melantunkan lagu Kumbang Hati itu sangat mengesankan mereka. (Shirazy, 2019:74)

Berdasarkan kutipan data (18) , menunjukkan adanya aspek kebudayaan mengenai kesenian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Tari Bedana*

kreasi dari para gadis Pekon Way Meranti ini berhasil merebut perhatian seluruh tamu. Juga suara indah gadis yang melantunkan lagu Kumbang Hati itu sangat mengesankan mereka.” Terlihat dari data menjelaskan bahwa di Pekon Way meranti mengadakan pentas seni dengan menampilkan tarian Bedana dan menyanyikan lagu *Kumbang Hati* dengan indah. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (18) benar termasuk ke dalam aspek budaya yang berkenaan dengan kesenian yang di tunjukkan terlihat pada seni rupa dan seni suara, karena dalam acara pementasan tersebut menampilkan tarian yang dapat di lihat dari mata dan nyanyian yang dapat di dengar melalui telinga.

Data (19)

“Untung saja grup Organ Tunggal yang diundang itu batal datang, sehingga kita dapat suguhan tarian bedana yang indah. Daripada nanggap Organ Tunggal yang kadang biduan wanitanya tidak menjaga sopan santun berpakaian, lebih baik menampilkan seni tradisional kita yang indah seperti ini”. (Shirazy, 2019:75)

Kutipan data (19) , menunjukkan adanya aspek kebudayaan mengenai kesenian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “*sehingga kita dapat suguhan tarian bedana yang indah. Daripada nanggap Organ Tunggal yang kadang biduan wanitanya tidak menjaga sopan santun berpakaian, lebih baik menampilkan seni tradisional kita yang indah seperti ini*”. data menjelaskan bahwa warga di Pekon Way meranti merasa beruntung karena tidak jadi mengundang organ tunggal, karena mereka lebih senang melihat seni tarian seperti tarian Bedana. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (19) benar termasuk ke dalam aspek budaya yang berkenaan dengan kesenian terlihat dari warga yang lebih menyukai seni tradisional seperti menari dalam acara pementasan tersebut menampilkan tarian yang dapat di lihat dari mata.

Data (20)

Syifa tersenyum. “ baik, insya Allah kita masih punya dua lagu.” “apa itu?” “ pertama, lagu dari daerah kita sendiri: Anak Ngukha. Dan akan kita tutup dengan Cindai-nya Siti Nurhaliza!” Syifa menjawab. Penonton mengangguk-angguk. Petikan gitar khas Lampung terdengar, musik mulai mengalun. Para penari melenggok anggun. (Shirazy, 2019:76)

Berdasarkan kutipan data (20) , menunjukkan adanya aspek kebudayaan mengenai kesenian. Aspek tersebut dapat dilihat pada kutipan “*Syifa tersenyum. “ baik, insya Allah kita masih punya dua lagu.” “apa itu?” “ pertama, lagu dari daerah kita sendiri: Anak Ngukha. Dan akan kita tutup dengan Cindai-nya Siti Nurhaliza!” Syifa menjawab. Penonton mengangguk-angguk. Petikan gitar khas Lampung terdengar, musik mulai mengalun. Para penari melenggok anggun.*” Dari data tersebut tampak bahwa Syifa akan menyanyikan dua buah lagu lagi dan akan menutup dengan lagi Siti Nurhaliza. Para penontonpun menyetujui, alunan musik mulai terdengar dan para penaripun melenggok anggun. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat, maka data (20) benar termasuk ke dalam aspek budaya yang berkenaan dengan kesenian yang di tunjukan terlihat pada seni rupa dan seni suara, karena dalam acara pementasan tersebut menampilkan tarian yang dapat di lihat dari mata dan nyanyian yang dapat di dengar melalui telinga.

Tabel 3 Analisis Aspek Sosial Dalam Novel *Kembara Rindu Karya*

Habiburrahman El Shirazy

No	Aspek Sosial	Rincian Sosial
1	Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang gadis bernama Syifa yang sedang menawarkan dagangannya kepada lelaki yang keluar dari mobil. Lelaki itu menolaknya karena masih kenyang. (1) 2. Seorang anak kecil yang merengek minta dibelikan pisang goreng kepada ibunya. Ibunya pun membeli dan menawarkan kepada yang lain. Syifa merasa senang karena dagangannya laku. (4) 3. Santi menghampiri Syifa, dan menyuruh Syifa cepat naik ke motornya, karena cuaca mendung mau hujan. Syifa pun mengatakan sebentar, karena ia mau menemui takmir masjid dulu. (5) 4. Syifa menyuruh Santi agar pelan-pelan mengendarai motornya, tetapi Santi mengatakan kalau tidak ngebut nantik bisa kehujanan. (6) 5. Kang Hazim bertanya kepada Ridho, mau kemana dia membawa ransel. Ridho pun menjelaskan bahwa ia mau ngurus ikan dan merevisi skripsinya. (8) 6. Ridho yang sedang memeriksa ikan yang siap di panen tiba-tiba di panggil oleh Yunus untuk menghadap Gus Najib. (9) 7. Sita yang baru pulang dari kerja dan masuk ke rumah, kemudian Lina adiknya langsung mengajak kakaknya untuk makan bersama. (10) 8. Kyai Nawir mendengar dengkuran orang tidur. Sepertinya dari ruang tamu, Bah. Kata Gus Najib, kemudian bangkit dan melihat ke ruang tamu. ternyata Ridho yang tertidur di sana. (13)

SAMBUNGAN TABEL 3

		<p>9. Ridho yang bertanya ke Lina apa yang bisa dibantu? Lina pun menjawab bahwa ban mobil dia bagian depannya kepes. Ridho menawarkan diri untuk memperbaiki ban mobil. (16)</p>
<p>2.</p>	<p>Masalah Sosial</p>	<p>1. Syifa tiba-tiba menangis mengingat kakek Jirun yang kini terbaring tak berdaya, kemudian nenek Jumroh dan nenek Jamilah juga pasti akan meninggal. Ia lalu tinggal sendirian bersama Lukman, adiknya. (2)</p> <p>2. Syifa membayangkan jika Udo Ridho tidak pulang, siapa yang akan membayar hutang pengobatan kakek Jirun? Apakah tanah di mana rumah kakek Jirun itu berdiri akan dilepas begitu saja, karena digadaikan? Hutang itu jutaan rupiah, ia tidak terbayang bagaimana cara melunasinya. (3)</p> <p>3. Syifa yang telentang ditanah oleh perlakuan dua lelaki kurang ajar padanya. Seorang dari mereka menyumpal mulut sang perempuan dengan kaos kaki, yang satu hendak membuka celana panjang korbannya. Gadis itu meronta. (17)</p> <p>4. Ibu-ibu itu mengatakan kepada Ridho bahwa percuma saja sekolah jauh-jauh tetapi hanya jualan gorengan. Ia juga membandingkan Ridho dengan Sujadi yang cuma lulusan SD, tetapi sekarang sudah menjadi mandor di kebun kopi pekon sebelah. Kata-kata yang menusuk hatinya ia tersinggung dan marah. Tapi apa manfaatnya marah pada ibu-ibu itu. (18)</p> <p>5. Arsita bersiap-siap untuk sebuah peperangan total jika dua anak Nurlaila itu menggugat bagian harta warisan. Ia tahu memang ada hak untuk mereka, tapi iya tidak terima. Sejak ia tahu ayahnya itu menikah lagi, iya membenci</p>

SAMBUNGAN TABEL 3

		<p>anak turunannya. (20)</p> <p>6. Ridho mengatakan kepada bagian legal bahwa pak Syahril meninggalkan warisan senilai lebih dari lima ratus milyar. Lalu dua anak dari bu Nurlaila dikasih lima puluh juta supaya tidak meminta hak warisannya. Apakah ini adil? Apakah ini kebaikan? Tolong di jawab, ini kebaikan atau kejahatan? Yang dilakukan bu Sita itu ketulusan atau kelicikan? (21)</p>
3	Kelompok Sosial	<p>1. Kyai Nawir menyudahi pengajiannya membaca kitab <i>Buluqhuul Marom</i>. Para santri pun membubarkan diri. Ada yang ke kamar mandi, dan ada juga pergi ke kantin untuk rehat sambil Ngopi. (7)</p> <p>2. Ridho di tugasi Cak Rosyid untuk menjaga kolam ikan yang siap panen itu. Tiba-tiba ada lima orang berpakaian serba hitam mau mencuri ikan. Ridho coba menghalangi. Namun tangan dan kakinya diikat, mulutnya disumpal kaos kaki, lalu digebuki dan ditendangi hingga pingsan. (15)</p> <p>3. Diana dan Lina mengikuti kajian dengan seksama dalam shaf ratusan muslimah berjilbab. Di shaf laki-laki, ratusan anak muda tak kalah antusiasnya. Mereka adalah para mahasiswa dari pelbagai kampus yang ada di bandar lampung. Dan sebagiannya lagi adalah santri di pesantren yang di asuh Kyai Shobron. (19)</p> <p>4. Setiap sore, anak-anak berdatangan untuk mengaji, tidak hanya dari Pekon Way Meranti, tetapi juga dari pekon-pekon tetangga. (23)</p>

Berdasarkan tabel rincian dan analisis , peneliti membahas aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Aspek yang tercantum dalam sosial ialah interaksi sosial, masalah sosial dan

kelompok sosial. Dari ketiganya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan aspek interaksi sosial dan masalah sosial. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak memberikan interaksi terhadap antar tokoh dan memberikan gambaran berbagai permasalahan dalam cerita tersebut.

Tabel 4 Analisis Aspek Budaya Dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

No	Aspek Budaya	Rincian Budaya
	Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salat Maghrib yang mengimami Pak Mardi. Syifa merasa bacaan pak Mardi banyak salahnya, Syifa yang telah khatam Al-Quran pada kakek Jirun, ditambah ikut program ekstra kurikuler Tahsin Al-Quran selama dua tahun. (8) 2. Cak Rosyid sangat senang mengajari silat kepada orang seperti Ridho, ia pun mengajari silat ciptaannya, jurusnya ia namakan “Singa Duduk Mengamuk”. (15) 3. Melihat kejadian yang dialami oleh Syifa di tengah perkebunan kopi, Ridho merasa perlu melatih adik sepupunya ilmu bela diri. Setiap hari jika ada waktu longgar, Ridho mengajari Syifa jurus-jurus praktis dan efektif untuk menjaga diri. Ia mengambil intisari silat dan Tarung Derajat yang ia pelajari dari Cak Rosyid. (31) 4. Diana di beri nasihat agar fokus kuliah dulu. Fahiyah menguatkan. Diana mengerti, dan ia akan banyak belajar pada Mbak Lina. (36) 5. “Pak Darusman dari bagian legal di suruh menjawab pertanyaan Lina,

SAMBUNGAN TABEL 4

		<p>Karena ia bagian hukum lebih berhak menjelaskan dengan jujur sesuai disiplin ilmu hukum yang dipelajari. Melihat dua dokumen itu, jika itu memang benar ada aslinya, maka itu sudah kuat untuk membuktikan mereka adalah juga ahli waris Pak Syahril.” (43)</p>
	<p>Religi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ridho pernah mendengar dari Kyai saat pengajian akbar di Pekon kenali bahwa buah pisang itu juga ada di surga. Di jelaskan dalam Al-Quran di surat Al Waqiah ayat dua puluh sembilan. Maka pisang itu buah yang istimewa. Bersyukurlah orang yang memiliki kebun pisang, sebab ia seolah-olah telah memiliki kebun buah-buahan yang ada di surga. (1) 2. Lina menanyakan kepada mamanya apakah sudah salat ashar atau belum, dan mengajak mamanya untuk salat bersama. (3) 3. Diana tampak menikmati perjalanan sore itu. Dia pun menanyakan di mana tempat salat yang bagus, Ridho pun menjawab di depan SPBU Bandorasa, ada mushala situ. (7) 4. Pukul setengah empat bel nyaring berbunyi. Pengurus pesantren membangunkan seluruh santri untuk bersiap salat shubuh berjamaah dan mengaji. Ridho hanya terlelap satu jam. (11) 5. Pagi itu adalah khataman kitab <i>Tanwirul Qulub Fi Mu’amalati Allamil Ghuyub</i>. Para santri duduk lesehan karpet ruang tamu, menekuri kitab, pak Kyai membacakan kitab. Kyai Nawir biasanya memberikan banyak doa penting untuk diamankan para santri, yang disebut ijazah. Ijazah dari kyai Nawir itu istimewa sebab selalu ada sanadnya hingga sampai kepada nabi

SAMBUNGAN TABEL 4

		<p>dan para auliya. (12)</p> <p>6. Ridho terbangun, ia memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan salat tahajjud dua rakaat, witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi. Suara jangkrik itu membuat hatinya merasa nyaman. Ia sangat percaya bahwa suara jangkrik itu sejatinya adalah tasbih dan tahmid kepada Allah. (16)</p> <p>7. Kyai Nawir selalu membimbing dan mengajari Ridho bagaimana cara berjalan menuju Allah dan menempatkan hak Allah dan rasul-Nya segalanya. (17)</p> <p>8. Kyai Nawir pernah menjelaskan bahwa <i>thariqah</i>- jalan menuju Allah- yang ditempuh para sahabat Nabi itu bermacam-macam. Ada yang melalui jalan dzikir seperti seperti yang ditempuh sahabat Ali bin Abi Thalib ra. Ada yang melalui jalan ilmu Al-Quran seperti yang ditempuh Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas ra. Ada pula yang melalui jalan berbisnis dengan tujuan ibadah seperti yang ditempuh Abdurrahman bin Auf ra. (27)</p> <p>9. Ridho mengimami salat Magrib dan Isya di masjid, sebab pak Kamilin berhalangan. usai salat Isya, istri pak Kamilin menemuinya dan meminta agar ia saja yang menjadi imam tetap di masjid, menggantikan kakeknya. (29)</p>
--	--	---

SAMBUNGAN TABEL 4

		<p>9. Ridho mengimami salat Magrib dan Isya di masjid, sebab pak Kamilin berhalangan. usai salat Isya, istri pak Kamilin menemuinya dan meminta agar ia saja yang menjadi imam tetap di masjid, menggantikan kakeknya. (29)</p> <p>10. Di pesantren Minhajus Shalihin, ratusan mahasiswa antusias mengikuti pengajian. Masjid pesantren itu penuh manusia. Sore itu yang mengisi acara adalah KH. Najip Fathoni atau Gus Najib. Kyai dari pesantren Sidawangi Cirebon itu mengurai tentang adab-adab pencari ilmu. (34)</p> <p>11. Usai mengimami salat Dzuhur, Ridho berdzikir agak lama. Semua jamaah sudah meninggalkan masjid, termasuk Syifa. Hanya Ridho yang masih wiridan di sana. Selesai wiridan, pemuda itu salat sunnah lalu duduk di serambi masjid. (37)</p> <p>12. Dalam salat witr sebelum tidurnya, Ridho menangis kepada Dzat Yang Maha Memberi. Ia beristighfar seribu kali. Ia sangat yakin istighfar itu akan membuka pintu rezeki. (42)</p> <p>13. Di masjid Al Ihsan diimami oleh Kyai Shobron. Yang dibaca hanya surat pendek, namun bacaannya indah dan meresap di jiwa. Usai salat shubuh kyai Shobron menyampaikan ceramah singkat yang berkesan. (45)</p> <p>14. Syifa mengatakan bahwa Nyai istrinya pak Kyai Harun orangnya baik. Tadi ia belajar qiro' yang baca al-quran pakai lagu yang indah, yang kayak lomba MTQ. (47)</p>
--	--	--

SAMBUNGAN TABEL 4

		<p>15. Ridho mendengarkan nasihat Simbah Kyai Harun Tanggamus. Ia berusaha memastikan dirinya ada di masjid untuk salat fardhu lima waktu. Terutama Shubuh, Mgrib, dan Isya. Ia membuka pengajian Al-Quran dan Fiqih untuk anak-anak setiap habis salat Ashar dan Maghib. (48)</p> <p>16. Way Meranti hari itu berpesta. Hidangan utamanya adalah Al-Quran yang di baca indah oleh Syifa. Hampir semua orang tidak percaya bahwa gadis itu melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan hafalan. (53)</p>
3	Sistem Mata Pencaharian	<p>1. para buruh tani terlihat masih bekerja, sementara sebagian sudah mulai membersihkan cangkulnya. (4)</p> <p>2. Ridho memeriksa bagian kolam ikan yang siap dipanen. Pedagang ikan akan datang untuk memanen. Ia memastikan bahwa ikan-ikan nila yang akan dipanen itu benar-benar dalam kondisi bagus, agar mendapatkan harga terbaik. (6)</p> <p>3. Pasar malam itu penuh pengunjung dari berbagai daerah. Sudah tiga malam lapangan itu menjadi area bazar besar. Berbagai pedagang menjual dagangan, mulai dari pakaian, makanan, minuman, peralatan dapur, mainan, dan lain sebagainya. Ada pancingan, kolam bola, rumah balon, dan eskavator mini untuk anak-anak. Ada komidi putar dengan kuda-kudaannya. Ada tong setan dan tentu ada bianglala atau kincir air raksasa yang menjadi ikon utama pasar malam. (23)</p> <p>4. Ridho menjumpai tukang pijat di rumahnya yang bernama pak Mufid.</p>

SAMBUNGAN TABEL 4

	<p>Dia juga berprofesi sebagai guru olahraga di SMP negeri. Pak Mufid juga seorang pendekar tapak suci. (28)</p> <p>5. Lukman sangat dekat dengan Ridho, ia selalu ingin ikut kemana pun Ridho pergi. Ridho membuka usaha jual ayam goreng di pertigaan Kenali. Ia membuka warung tenda di halaman rumah panggung. (32)</p> <p>6. Ridho menjual gorengan. Ia menyiapkan pisang goreng, mendoan, bakwan, tahu isi, dan ketela goreng. Ridho sangat optimis dagangannya akan laku. Kenyataannya, hari itu hanya laku belasan biji saja. (33)</p> <p>7. Suami Halima, yang biasa di panggil Jirun, memiliki sifat sama dengan istrinya. Mereka menyukai hidup sederhana dan apa adanya. Maka mereka istiqamah hidup dengan cara mengandalkan hasil ladang dan sawah yang mereka olah. (38)</p> <p>8. Nurlaila mengasuh Syifa dengan ibunya. Ia memutar uang yang ia dapatkan selama bekerja di Hong Kong dengan membuka warung kelontong di dekat pasar pagi. (41)</p> <p>9. Ridho menghidupkan ladang kakeknya dengan sebaik-baiknya. Tidak boleh ada sejengkal tanah pun yang sia-sia ia menanam buah-buahan dan sayur-sayuran. Kalau pun tidak dijual, bisa dikonsumsi sendiri. Selain ternak ikan, Ridho juga punya pengalaman mencari madu di hutan. (49)</p> <p>10. Setelah pulang dari berjualan bubur ayam dan gorengan, Ridho dan Syifa pergi ke pinggir hutan untuk memanen madu di pohon sialang, hanya memerlukan waktu dua jam. Ridho menaiki pohon itu dengan cekatan. Ia membawa paku, palu, dan tali pengaman. (50)</p>
--	--

SAMBUNGAN TABEL 4

<p>4.</p>	<p>Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lina memarkirkan mobilnya di garasi, lalu ia masuk ke dalam rumahnya dan langsung menuju ruang keluarga. Mama nya tampak duduk di kursi roda, pandangannya terpaku pada layar televisi yang berlayar besar. (2) 2. Area kolam ikan dipagari dengan bambu. Di pinggir kolam ada saung dari kayu berukuran tiga meter persegi terdiri dari satu kamar kecil berdinding kayu, yang dilengkapi dengan pintu yang bisa dikunci serta beranda. Ada toilet kecil di sampingnya. Itu tempat menginap kedua bagi Ridho. (5) 3. Lina mendorong kursi roda mamanya, dan memapah mamanya duduk di kursi makan. Makanan telah di sediakan ada ayam pop, rendang, sayur rebung, sayur tempe basah, oseng-oseng pare, juga rica-rica ayam. (9) 4. Syifa mengajak neneknya ke dokter, tapi sang nenek tidak mau. Nenek Halimah menyarankan untuk membuat minuman hangat campuran gula dan garam, dan menumbuk pucuk daun jambu biji lalu dicampur sedikit garam, untuk diberikan kepada nenek Zumoh. (13) 5. Ridho membonceng Cak Rosyid dengan menggunakan motor GL tua menuju saung di area kolam ikan di pinggir sungai Cipager, mereka di sambut Yunus yang telah menyiapkan hidangan makan malam dengan lauk nila bakar. (14) 6. Pukul setengah empat sore Ridho pamit. Ia pulang ke Way Meranti mengendarai motor tua itu. Meski tua, motor itu bisa diandalkan, sebab semua onderdil yang sudah rusak telah diganti. (22)
-----------	---	--

SAMBUNGAN TABEL 4

		<p>8. terakhir, Ridho mencari ponsel bekas di sebuah tokoh. Ia mendapatkan ponsel android bekas seharga Rp. 450 ribu, sudah dengan <i>sim card</i>. Ponsel yang sederhana, yang paling penting bisa untuk mengirim dan menerima SMS, juga bisa memakai aplikasi pesan, dan buka email. (Shirazy, 2019:123). (25)</p> <p>9. Di sebuah rumah papan biasa bercat hijau tua ada seorang lelaki berdiri memegang tongkat yang bernama Kyai Harun, ia memakai pakaian serba putih, menunggu kedatangan rombongan Kyai Shobron. (46)</p>
5.	Bahasa	<p>1. Eh Lin, gimana kuliahmu? <i>Everythings okay?</i> “semua baik dan beres, Mbak. (10)</p> <p>2. Kyai menanyakan kepada Ridho apa benar yang dikatakan Diana bahwa ia tidak punya nomor telepon, Ridho pun menjawab ia, karena selama ini kegiatan Ridho di Sidawangi seputar <i>ndalem</i>, kolam ikan, dan mendampingi Romo Kyai. (21)</p> <p>3. Ridho yang telah biasa blusukan di pasar, karena selama jadi <i>Khadim</i> Kyai Nawir ia biasa belanja ke pasar. Skripsi yang ia tulis juga tentang pasar, jadi cukup mudah bagi Ridho mendapatkan informasi yang diinginkannya. (26)</p> <p>4. Ridho yang menanyakan <i>bisyyarak</i> kepada pak Mufid atau <i>fee</i>. (30)</p> <p>5. Ridho yang selalu antusias kalau disuruh atau ditugasi oleh Abah. Anak itu sangat patuh dan <i>ta'dhim</i>. (35)</p> <p>6. Cara mendidik anak antara Halimah dan Zumroh agak berbeda. Halimah lebih menanamkan kesederhanaan dan sifat <i>qanaah</i> kepada Alfiyah. (39)</p> <p>7. Nurlaila memilih jalan hidup yang berbeda, ia menjadi buruh migran di</p>

SAMBUNGAN DATA 4

		<p>Hong Kong, ia mendapat majikan yang kaya raya dan baik. Majikannya adalah sepasang artis opera tradisional China yang sering mengadakan <i>road show</i> keliling dunia. (40)</p> <p>8. Penampilan di acara pernikahan kemarin di <i>upload</i> di internet. Pakai akun sanggar tari, ternyata <i>viwer</i>-nya banyak, ratusan ribu. (44)</p> <p>9. Diana menelepon Ridho, ia menanyakan apakah benar empat hari lagi Ridho mau mengisi seminar di kampusnya. (51)</p> <p>10. Ridho kaget karena mendapat pertanyaan yang <i>to the point</i> dari audiens. Ia terdiam tidak tahu harus menjawab apa. (52)</p>
6	Kesenian	<p>1. Pementasan karya seni tari Bedana kreasi dari para gadis Pekon Way Meranti berhasil merebut perhatian seluruh tamu, suara indah gadis yang melantunkan lagu <i>Kumbang Hati</i> itu sangat mengesankan mereka. (18)</p> <p>2. Warga tampak senang karena tidak jadi mengundang grup Organ Tunggal, sehingga mereka dapat suguhan tarian bedana yang indah dan menampilkan seni tradisional. (19)</p> <p>3. Syifa akan menyanyikan dua buah lagu lagi yaitu lagu pertama <i>Anak Ngukha</i>, dan lagu kedua akan di tutup dengan <i>Cindai</i>-nya Siti Nurhaliza! (20)</p>

Berdasarkan tabel rincian dan analisis , peneliti membahas aspek budaya yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Aspek yang tercantum dalam budaya ialah sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, dan kesenian. Dari keenamnya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan sistem religi terdapat 16 data. Berdasarkan analisis data yang peneliti

temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak memberikan nilai religius, berkaitan dengan kutipan atau dalil dari suatu kitab suci, dan penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi ajaran agama.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Interpretasi data merupakan penafsiran terhadap deskripsi data dan analisis data. Berdasarkan deskripsi data analisis data pada penelitian ini maka peneliti memberikan interpretasi data mengenai sosiologi sastra dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti membahas aspek sosial yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Aspek yang tercantum dalam sosial ialah interaksi sosial, masalah sosial dan kelompok sosial. Dari ketiganya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan aspek interaksi sosial dan masalah sosial. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak memberikan interaksi terhadap antar tokoh dan memberikan gambaran berbagai permasalahan dalam cerita tersebut.

Selanjutnya peneliti membahas aspek budaya yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Aspek yang tercantum dalam budaya ialah sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, dan kesenian. Dari keenamnya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan sistem religi terdapat 16 data. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak memberikan nilai religius,

berkaitan dengan kutipan atau dalil dari suatu kitab suci, dan penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi ajaran agama.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah diadakannya analisis data yang diuraikan pada Bab 4, serta menganalisis mengenai sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Hasil penelitian pada masalah pertama yaitu sosiologi sastra pada aspek sosial terdiri dari interaksi sosial, masalah sosial, dan kelompok sosial yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Di dalam novel tersebut aspek sosial yang terjadi pada antar tokoh ketika berinteraksi, menangani permasalahan yang terjadi dan adanya kelompok sosial. Pengarang menggambarkan interaksi sosial yang terjadi setiap kali para tokoh bertemu. Pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sudah memenuhi syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi yang terjadi dimulai pada saat dua orang bertemu atau lebih yang saling menegur, berjabat tangan, dan saling berbicara. Masalah sosial digambarkan oleh pengarang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja pada antar tokoh dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Pada novel tersebut menceritakan permasalahan dan kesulitan yang terjadi oleh antar tokoh dalam menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial. Pada kelompok sosial pengarang menggambarkan adanya kegiatan yang terjadi secara berkelompok dan memiliki hubungan sosial yang saling

berkaitan. Berdasarkan simpulan yang telah peneliti paparkan, aspek sosial yang berkenaan dengan interaksi sosial, masalah sosial dan kelompok sosial yang terjadi di dalam novel tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soekanto.

5.1.2 Hasil penelitian pada masalah kedua yaitu sosiologi sastra dalam aspek budaya yang terdapat dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy pada sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, dan kesenian. Pada sistem pengetahuan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang digambarkan oleh pengarang terjadi adanya kegiatan menuntut ilmu yang dilakukan oleh para tokoh. Pada sistem religi pengarang menggambarkan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan para tokoh dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Pada sistem mata pencaharian penulis menggambarkan adanya kegiatan berdagang, berkebun, dan bertani yang dilakukan oleh tokoh dalam novel untuk menyambung hidup. Pada sistem peralatan hidup dan teknologi penulis menggambarkan atau memberitahukan peralatan dan teknologi apa saja yang digunakan para tokoh dalam novel. Pada sistem bahasa penulis menambahkan beberapa bahasa asing yang digunakan oleh tokoh dalam novel untuk berinteraksi. Pada kesenian penulis menggambarkan adanya nyanyian dan tarian-tarian tradisional yang di tampilkan para tokoh pada sebuah acara pertunjukan dalam novel tersebut. Pada sistem organisasi sosial peneliti tidak menemukan satu datapun yang termasuk ke dalam data sistem organisasi sosial. Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan

peneliti, maka dapat diketahui bahwa aspek budaya yang berkenaan dengan sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan dan teknologi, sistem bahasa, sistem kesenian dan sistem organisasi sosial yang terjadi di dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pengembangan bidang ilmu bahasa dan sastra. Penelitian ini digunakan untuk memperkaya masalah telaah sastra dan sebagai langkah awal untuk meneliti lebih lanjut tentang aspek sosial dan aspek budaya yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra mengkaji perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, peneliti mengkaji novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy secara teoritis turut membantu menginformasikan berbagai aspek sosial dan aspek budaya yang terdapat dalam karya sastra bagi pendidikan. Ajaran-ajaran moral pada novel dapat diterapkan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Dengan demikian, pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMP dan SMA guru dapat memberikan materi pelajaran sastra. Salah satu materi yang dapat dikembangkan ialah pada standar kompetensi menulis dan kompetensi dasar pembelajaran menulis prosa baru.

Selain itu juga dapat dijadikan salah satu syarat dalam pembelajaran Bahasa, khususnya pada materi aspek sosial dan aspek budaya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi indah dan menyenangkan karena berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari. Selain dapat dikembangkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat pula menjadi bahan ajar pada mata pelajaran sastra.

5.3 Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya harus memperbanyak lagi referensi buku-buku terutama tentang sosiologi sastra
2. Untuk peneliti selanjutnya harus memperluas lagi referensi skripsi yang berkaitan dengan sosiologi sastra.
3. Sehubungan dengan penelitian ini mengambil subjek yang sangat terbatas, materi yang sangat spesifik, maka peneliti menyarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lanjutan tentang sosiologi sastra ini dikenakan pada subjek yang lebih luas, materi yang lebih umum sehingga dapat ditarik generalisasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisa Amalia, dkk. 2019. *Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 2 No 4. Hal. 529- 534
- Ayu Purnama, dkk. 2017. *Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel “Bekisar Merah” Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol 1 No 2. Hal 140-150.
- Dalman, H.2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dede Muhtar, S. 2018. *Novel Belantik karya Ahmad Tohari “Pendekatan Sosiologi Sastra”*. Jurnal Bindo Sastra. Vol 2 No 1.
- Depdiknas. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (IV)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidu, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metode Penelitian (Disipli Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Humairah. 2016. “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia”. *Skripsi FKIP UIR Pekanbaru*.
- Koentjningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penelitian Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Pradopo, RC. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, & Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prahasti, Kanna. 2019. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi". *Skripsi FKIP UIR Pekanbaru*.
- Ramanda, IF. 2019. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R. Rizal". *Skripsi FKIP UIR Pekanbaru*.
- Saepul, AR. 2021. *Sosiologi Sastra dan Praktiknya dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jurnal Pendidikan Tematik. Vol 2 No 1. Hal 40-45.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sikana, Mana. (2005). *Teori Sastra Kontemporer*. Singapura: Univertsiti Teknologi Nanyang.
- Toyidin. 2006. *Biografi Singkat Sastrawan Indonesia Dalam Sebuah Angkatan Sastra*. Bandung: Mataair.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.